



**ANALISIS PENGARUH KETERAMPILAN, JUMLAH TANGGUNGAN
KELUARGA, PENDAPATAN DAN PENDIDIKAN TEHADAP
KELUARGA MISKIN DI DESA SUMBERGONDO
KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh :

**IBNU ABDI MAULANA
NIM 080810191016**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2013**



**ANALISIS PENGARUH KETERAMPILAN, JUMLAH TANGGUNGAN
KELUARGA, PENDAPATAN DAN PENDIDIKAN TEHADAP
KELUARGA MISKIN DI DESA SUMBERGONDO
KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

**IBNU ABDI MAULANA
NIM 080810191016**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2013**

PERSEMBAHAN

Karya ini merupakan langkah awal dari perjuanganku untuk mencapai semua mimpi-mimpiku dan menjadikan warna tersendiri bagi kehidupanku. Dengan rasa syukur skripsi ini kupersembahkan kepada:

- 1. Kedua Orang Tuaku (Ibu Siti Fatimah dan Bapak Udiyono) yang sangat luar biasa dan tak henti-hentinya memberikan doa, bimbingan, kasih sayang, pengorbanan dan dukungan selama ini.*
- 2. Kakak, Adik dan My Sweetheart yang selalu memberikan semangat selama ini.*
- 3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang kubanggakan.*

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu berharap.
(Q.S. Al-Insyiroh : 5-8)

Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menentukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil.
(Mario Teguh)

Percayalah bahwa keberhasilan itu akan datang dengan sendirinya, karena hidup ini sudah ada yang mengatur. Kita hanya tinggal terus berusaha dan berdoa.
(Penulis)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Ibnu Abdi Maulana
NIM : 080810191016
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH KETERAMPILAN,
JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA,
PENDAPATAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP
KELUARGA MISKIN DI DESA SUMBERGONDO
KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN
BANYUWANGI.

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 16 September 2013

Yang menyatakan,

(Ibnu Abdi Maulana)

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH KETERAMPILAN, JUMLAH TANGGUNGAN
KELUARGA, PENDAPATAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP
KELUARGA MISKIN DI DESA SUMBERGONDO KECAMATAN
GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh:

Ibnu Abdi Maulana

080810191016

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Moh. Fathorrazi, SE, M.Si

Dosen Pembimbing II : Aisah Jumiati, SE, MP

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH KETERAMPILAN,
JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA,
PENDAPATAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP
KELUARGA MISKIN DI DESA SUMBERGONDO
KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN
BANYUWANGI

Nama : Ibnu Abdi Maulana

NIM : 080810191016

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya manusia

Tanggal Persetujuan : 09 Oktober 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Moh. Fathorrazi, SE, M.Si
NIP: 19630614 199002 1 001

Aisah Jumiati, SE, MP
NIP: 19680926 199403 2 002

Ketua Jurusan

Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si
NIP : 19600412 198702 1 001

PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH KETERAMPILAN, JUMLAH TANGGUNGAN
KELUARGA, PENDAPATAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP
KELUARGA MISKIN DI DESA SUMBERGONDO KECAMATAN
GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ibnu Abdi Maulana

NIM : 080810191016

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal:

27 SEPTEMBER 2013

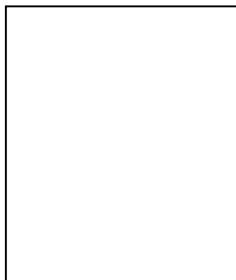
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Drs. Sonny Sumarsono, MM :
NIP. 19580424 19880 1 001

Sekretaris : Dra. Nanik Istiyani, M.Si :
NIP. 19610122 198702 2 002

Anggota : Aisah Jumiati, SE, MP :
NIP: 19680926 199403 2 002



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moh. Fathorrazi, M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001

Analisis Pengaruh Keterampilan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan dan Pendidikan Terhadap Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

Ibnu Abdi Maulana

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap keluarga miskin. Objek penelitian ini adalah masyarakat miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang dilakukan pada bulan Maret – April tahun 2013. Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif eksplanatory*, karena penelitian ini mempunyai maksud menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif berupa wawancara mendalam terhadap responden. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *propotional random sampling*, dari 1186 kepala keluarga diambil 92 kepala keluarga. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, data informasi yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan data sekunder sebagai pelengkap yang diperoleh dari instansi terkait yaitu kantor Desa Sumbergondo dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Kata kunci: keluarga miskin, keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, pendidikan.

**Analysis on the Effect of Skills, Family Member, Income and Education
Toward Poor Family at Sumbergondo Village Glenmore Sub-District
Banyuwangi Regency**

Ibnu Abdi Maulana

*Departement of Economic Sciences and Development Studies Faculty of
Economics Sciences, University of Jember*

ABSTACT

This objective of writing this thesis is to find out the effect of skills, family member, income and, education either co-existent or partially on poor family. The object of this research is the poor people at Sumbergondo Village Glenmore Sub-District Banyuwangi Regency. This research was conducted during the period of March – April 2013. This research employs descriptive explanatory one as it aims at explaining the causal relationship among the variables through hypothesis testing. This research employs *propotional random sampling* as the sample collection method. Of 1186 number of families recorded, 92 were regarded as the sample of the research. *Multiple linear regression* was chosen as the means of the data analysis. The data used in this research were both primary data which was taken from the prepared lists of questions and secondary data as the additional data which was taken from the related institution of the office of Sumbergondo village as well as literary study. The results of this research revealed that the variables of skills, family member, income and, education played significant role on the poor family variable at Sumbergondo Village Glenmore Sub-District Banyuwangi Regency, respectively.

Keywords: poor family, skill, family member, income, education

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Keterampilan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan dan Pendidikan Terhadap Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi; Ibnu Abdi Maulana, 080810191016; 2013; 78 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Masalah kemiskinan memang merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh setiap negara, terutama negara-negara yang sedang berkembang. Dengan berbagai permasalahan di multi bidang yang terus terjadi. Dan adanya pembangunan di segala bidang adalah sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena pada prinsipnya pembangunan mempunyai tujuan untuk mengentaskan kemiskinan. Banyak program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah guna menanggulangi dan mengentaskan kemiskinan yang ada di Indonesia. Namun berbagai program pemerintah tersebut dapat dikatakan tidak memuaskan dan kurang mengena terhadap sasaran yang telah ditetapkan. Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini, sedang dihadapkan pada kenyataan masih luasnya kemiskinan terutama di pedesaan. Kemiskinan berkaitan erat dengan rendahnya pendapatan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Pada umumnya di Negara berkembang masalah pendapatan yang rendah dan masalah kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian ini yaitu bersifat *deskriptif eksplanatory*, karena penelitian ini mempunyai maksud untuk menjelaskan hubungan kausal antara variable-variabel melalui pengujian hipotesis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, berupa wawancara secara mendalam terhadap responden. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: analisis regresi linier berganda, uji statistik dan uji ekonometrika.

Hasil dari penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa tingkat keluarga miskin yang dapat diukur menggunakan indikator konsumsi per bulan

yang penduduk miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi sebagian besar masuk dalam kategori cukup miskin sebanyak 58 orang atau sebesar 63,1%. Kategori cukup miskin sebanyak 22 orang atau sebesar 23,9%, sedangkan kategori sangat miskin sebanyak 12 orang atau sebesar 13,0%. Sedangkan tingkat keterampilan keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi sebagian besar masuk dalam kategori rendah sebanyak 42 orang atau sebesar 45,7%. Kategori cukup tinggi sebanyak 35 orang atau sebesar 38,0%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 15 orang atau sebesar 16,3%. Kalau dilihat dari jumlah tanggungan keluarga bahwa responden yang mempunyai anggota keluarga 4 – 5 orang adalah yang paling banyak yaitu sebanyak 45 orang atau sekitar 48,9%, responden yang mempunyai anggota keluarga sebanyak 2 – 3 orang adalah sebanyak 34 atau sekitar 37,0%. Sedangkan responden yang mempunyai anggota keluarga lebih dari 6 orang yaitu sebanyak 13 orang atau 14,1%. Pendapatan dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden mempunyai pendapatan kurang dari Rp. 375.000,00 yang dapat dikategorikan dalam kelompok pendapatan kecil dengan jumlah sebanyak 54 responden atau 58,7%. Adapun jumlah responden yang termasuk dalam kategori pendapatan cukup besar dengan pendapatan antara Rp. 375.000,00 – Rp. 545.000,00 adalah sebanyak 25 responden atau 27,2%. Sedangkan jumlah responden yang termasuk dalam kategori pendapatan besar dengan pendapatan lebih dari Rp. 545.000,00 adalah sebanyak 13 responden atau 14,1%. Sedangkan dari tingkat pendidikan bahwa keluarga miskin di penduduk miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi sebagian besar adalah tamat SLTP yaitu sebanyak 59 orang atau 64,1%. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan dapat meningkatkan kesempatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya serta pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Skripsi ini berjudul “ANALISIS PENGARUH KETERAMPILAN, JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA, PENDAPATAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP KELUARGA MISKIN DI DESA SUMBERGONDO KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI”.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan ini telah banyak memperoleh bimbingan, pengarahan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk ini dengan setulus hati penulis menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Moh. Fathorrazi, SE., M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dengan penuh kesabaran serta selalu memberi masukan agar skripsi ini sempurna;
2. Aisah Jumiati, SE, MP selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dengan penuh kesabaran serta selalu memberi masukan agar skripsi ini sempurna;
3. Drs. Sonny Sumarsono, MM dan Dra. Nanik Istiyani, M.Si selaku penguji I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberi masukan terhadap tugas akhir penulis sehingga menjadi lebih baik.
4. Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi dan Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Dr. Moh. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan staf administratif atas keramahan selama penulis menjalani aktifitas kampus;
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember;

7. Kepada Kepala Desa dan seluruh perangkat Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi terimakasih atas kerjasama dan pemberian informasi dalam penelitian ini;
8. Masyarakat di Desa Sumbergondo yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Kedua orang tuaku “ Udiyono dan Siti Fatimah”. Kakakku “Agus Priangga Utama dan Ernita Wulandari”, serta adikku “Firman Muliana” yang selalu memberikan dukungan dan doa selama ini.
10. My sweetheart “Sri Wulandari” terima kasih atas perhatian, dukungan dan kesabarannya selama ini
11. Sahabat-sahabat dan teman-temanku IESP ‘08 “ Jas, Febri, Ajeng, Nina, Nana, Depok, Heri, Bagas dan masih banyak lagi yg tidak bisa saya sebutkan satu per satu” yang telah banyak membantuku dan memberiku pengalaman yang begitu berharga selama aku di Jember dan tidak pernah aku lupa selamanya..
12. Sahabat-sahabatku seperjuangan, terima kasih banyak atas bantuan, persahabatan, dan kebersamaan serta kekeluargaan kita selama ini;
13. tercinta semoga semakin baik;
14. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan yang telah diberikan selama penulis menjalani kehidupan di Jember;
Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Kemiskinan.....	9
2.1.2 Perangkat Kemiskinan.....	11
2.1.3 Kriteria Kemiskinan.....	13
2.1.4 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan	14
2.1.5 Indikator Kemiskinan.....	20

2.1.6 Kemiskinan di Era Otonomi Daerah.....	21
2.2. Pengaruh Keterampilan Terhadap Keluarga Miskin	22
2.3. Pengaruh Kondisi Lingkungan Terhadap Keluarga Miskin ..	23
2.4. Pengaruh Pendapatan Terhadap Keluarga Miskin	23
2.5. Pengaruh Modal Terhadap Keluarga Miskin	26
2.6. Hasil Penelitian Sebelumnya	26
2.7. Kerangka Konseptual	31
2.8. Hipotesis Penelitian	32
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	34
3.1. Jenis Penelitian	34
3.2. Unit Analisis	34
3.3. Populasi dan sampel	34
3.3.1. Populasi.....	34
3.3.2. Sampel.....	34
3.4. Sumber dan Metode Pengumpulan Data	35
3.4.1 Sumber Data	35
3.4.2 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.5. Metode Analisis Data.....	36
3.5.1. Analisis Regresi Linier Berganda	36
3.5.2. Uji Statistik	37
3.5.3. Uji Ekonometrika.....	40
3.6. Devinisi Variabel Operasional.....	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	44
4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis.....	44
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian	45
4.2.1 Keluarga Miskin	45
4.2.2 Keterampilan	46
4.2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga	47
4.2.4 Pendapatan.....	48
4.2.5 Pendidikan	41
4.3 Hasil Analisis Data.....	41

4.3.1 Analisis Deskriptif	41
4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda	51
4.3.3 Uji Statistik	53
4.3.4 Uji Ekonometrika.....	54
4.4 Pembahasan	56
4.4.1 Pengaruh Keterampilan Terhadap Keluarga Miskin.....	56
4.4.2 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Keluarga Miskin	57
4.4.3 Pengaruh Pendapatan Terhadap Keluarga Miskin.....	58
4.4.4 Pengaruh Pendidikan Terhadap Keluarga Miskin	60
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang	29
3.1 Perhitungan Sampel	35
4.2 Distribusi Frekuensi Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi	46
4.3 Distribusi Frekuensi Keterampilan Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi..	47
4.4 Distribusi Frekuensi Jumlah Tanggungan Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi .	47
4.5 Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi..	48
4.6 Distribusi Frekuensi Pendidikan Keluarga Miskin Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan lenmore Kabupaten Banyuwangi	49
4.7 Hasil Statistik Deskriptif Tahun 2013	50
4.8 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tahun 2013	51
4.9 Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas	55
4.10 Ringkasan Hasil Uji Hiteroskedastisitas	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Perangkap Kemiskinan.....	11
Gambar 2.2 Lingkaran Setan Kemiskinan.....	15
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual.....	31
Gambar 4.1 Peta Administratif Desa Sumbergondo.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Koisoner Penelitian.	67
Lampiran 2. Rekapitulasi Data Penelitian.....	69
Lampiran 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	72
Lampiran 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	74
Lampiran 5. Hasil Uji Hiteroskedastisitas	77

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan suatu gejala ekonomi yang sangat sulit untuk didefinisikan secara tepat. Dalam arti (*proper*) kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, menurut Nasikun (2001) kemiskinan merupakan suatu fenomena *multiface* atau multidimensional. Hidup dalam keadaan kemiskinan bukan hanya dalam kekurangan pendapatan yang rendah, akan tetapi banyak hal lain, seperti: pendidikan yang rendah, tingkat kesehatan, perlakuan tidak adil dalam hukum, ketidakberdayaan menggapai kekuasaan dan banyak faktor lainnya.

Masalah kemiskinan memang merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh setiap negara, terutama negara-negara yang sedang berkembang. Dengan berbagai permasalahan di multi bidang yang terus terjadi. Dan adanya pembangunan di segala bidang adalah sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena pada prinsipnya pembangunan mempunyai tujuan untuk mengentaskan kemiskinan. Banyak program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah guna menanggulangi dan mengentaskan kemiskinan yang ada di Indonesia. Namun berbagai program pemerintah tersebut dapat dikatakan tidak memuaskan dan kurang mengena terhadap sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Murbyanto dalam bukunya “Strategi Pembangunan Ekonomi Yang Berkeadilan Dalam Kemiskinan Dan Kesenjangan Di Indonesia” kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam program-program tersebut diantaranya :*Pertama*, menyangkut orientasi program yang bersifat jangka pendek seperti pembagian sembako dan program padat karya. Program-program seperti ini memang sangat diperlukan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat, akan tetapi durasi waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan program-program seperti ini sangatlah singkat dan sekali habis. Artinya bahwa kemungkinan kelanjutan pelaksanaan program-program seperti ini masih simpang siur dan tidak ada respon dari masyarakat untuk berinisiatif memberdayakan dirinya sendiri. Dan bahkan dalam pelaksanaannyapun kadang berimplikasi negatif, dikarenakan kurang terkontrol

dan transparannya pelaksanaan program seperti ini sehingga seringkali memunculkan tindakan-tindakan penyelewengan. *Kedua*, terkait dengan pemilihan kelompok-kelompok sasaran yang acap kali kurang tepat. Seharusnya pemilihan kelompok-kelompok sasaran penerima manfaat program dilakukan oleh pihak-pihak yang benar-benar mengetahui situasi dan kondisi lingkungan serta masyarakat miskin dalam suatu wilayah, sehingga pelaksanaan program dapat sesuai dengan sasaran dan hasil yang diharapkan. Namun dalam banyak kasus terjadi kesalahan dalam penetapan siapa yang berhak memilih kelompok sasaran. Seperti implementasi program yang dilaksanakan melalui satuan administratif desa dan kelurahan. Pelaksanaan program ini cenderung mengabaikan kelompok-kelompok dalam masyarakat yang sebenarnya lebih tahu situasi dan kondisi lingkungan yang ada, dan kelompok-kelompok masyarakat tersebut tidak tergabung dalam satuan administrasi desa dan kelurahan. *Ketiga*, merupakan kelemahan yang perlu diperhatikan lebih rinci dikarenakan paling penting bila dibandingkan dengan kelemahan-kelemahan yang lain, yaitu program-program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan masih kurang dan bahkan tidak sama sekali melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai kelompok sasaran. Dan masih terlihatnya kearogansian pemerintah yang merasa paling bisa, paling tahu dan paling paham terhadap apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat dan bagaimana cara menolong mereka.

Kemiskinan dalam dimensi ekonomi diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang, baik secara finansial maupun semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seseorang atau keluarga dapat dikategorikan miskin apabila tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok minimnya, seperti: sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan yang rendah. Menurut Ellies (1994), dimensi ekonomi dapat diukur dengan nilai rupiah meskipun harganya selalu berubah-ubah setiap tahunnya tergantung pada tingkat inflasi rupiah. Kemelaratan dan batas ini ditentukan oleh kebutuhan hidup yang minimal perlu dipenuhi bagi kehidupan yang sederhana.

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini, sedang dihadapkan pada kenyataan masih luasnya kemiskinan terutama di pedesaan. Kemiskinan berkaitan erat dengan rendahnya pendapatan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Pada umumnya di Negara berkembang masalah pendapatan yang rendah dan masalah kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian dalam tujuan ekonomi, kedua hal tersebut dinyatakan bersamaan sehingga menjadi satu kalimat yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan (Suhardjo, 1997).

Dalam meningkatkan pendapatan nasional maka persoalan pendapatan perkapita dari distribusi pendapatan merupakan dimensi yang perlu mendapat perhatian, terutama untuk melihat pendapatan dan pembagian pendapatan di antara warga masyarakatnya. Aspek ini terkait dengan masih besarnya rakyat miskin di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Dalam pembangunan nasional Indonesia, masalah kemiskinan merupakan isu utama. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, telah menyebabkan bertambahnya penduduk di bawah garis kemiskinan, padahal sebelum terjadi krisis tersebut jumlah penduduk miskin berjumlah 22,5 juta jiwa. Akibat krisis ekonomi yang berkelanjutan sampai dengan akhir 1998, jumlah penduduk miskin telah menjadi 49,5 juta jiwa (BPS, 2012).

Jumlah persentase penduduk miskin di Jawa Timur pada periode 2001-2006 berubah-ubah dari tahun ke tahun. Pada periode 2001-2004 jumlahnya cenderung menurun dari 7,26 juta jiwa menjadi 6,98 juta jiwa (Hasil PKIB 2001-2004, BPS Jawa Timur). Secara relatif juga terjadi penurunan persentase penduduk miskin dari 20,73% pada tahun 2001 menjadi 19,10% pada tahun 2004. Namun pada tahun 2005 dan 2006 terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin yang cukup drastis, yaitu menjadi 7,14 juta jiwa atau 19,95% pada tahun 2005 dan 7,68 juta jiwa 21,09% pada tahun 2006. Selanjutnya dengan adanya upaya pemerintah Jawa Timur pada bulan Maret dalam mengenai masalah kemiskinan dan pengangguran, maka pada tahun 2007 dan 2008, jumlah penduduk miskin di Jawa Timur berangsur mengalami penurunan kembali. Jumlah penduduk miskin di Jawa Timur pada bulan Maret 2008 sebesar 6,65 juta jiwa (18,51%). Dibandingkan

dengan penduduk miskin pada maret 2007 yang berjumlah 7,15 juta jiwa (19,98). Berarti jumlah penduduk miskin turun sebesar 504 ribu jiwa (Badan Statistik Prov Jatim, 2012).

Secara umum Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi alam yang cukup besar. Mulai dari lahan pertanian, perkebunan dan kawasan pantai yang membentang luas. Banyuwangi adalah satu-satunya kabupaten di Jawa Timur yang memiliki tiga Kesatuan Pemangku Hutan (KPH). Artinya, daerah ini memiliki banyak lahan produktif yang bisa digarap untuk kesejahteraan penduduknya. Di tengah tingginya potensi pertanian itu, jumlah penduduk miskin justru terus bertambah. Pertambahan ini melaju pesat ketika harga kebutuhan pokok melambung. Puncaknya, naiknya harga BBM yang mencapai dua kali lipat. Masyarakat dengan penghasilan minim kian terpuruk dengan meningkatnya harga kebutuhan pokok. Akibatnya, angka penduduk miskin kian membengkak.

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Banyuwangi mencapai 154.000 KK atau sekitar 460.000 jiwa. Total keseluruhan penduduknya berjumlah 1,6 juta jiwa. Jika dihitung secara kasar, angka kemiskinannya masih relatif tinggi atau sekitar 28,75%. Jumlah ini begitu ironis jika dibandingkan dengan potensi yang dimiliki Banyuwangi. Secara umum, kemiskinan di Banyuwangi dipicu oleh kondisi perekonomian nasional. Namun, lemahnya sumber daya manusia (SDM) kian memperparah angka kemiskinan itu. Penduduk miskin hampir menyebar di seluruh kecamatan dari 24 kecamatan yang ada. Akibat lemahnya SDM, angka pengangguran ikut melambung. Jumlahnya mencapai 34.000 jiwa. “Ini adalah angka pencari kerja yang sering dikatakan sebagai pengangguran”, kata pengamat ekonomi Banyuwangi Thoyib Kamino. Kendati tidak ada data pasti angka kemiskinan, Kamino menuturkan jumlah penduduk miskin di Banyuwangi masih tinggi. Salah satu indikatornya adalah lebarnya kesenjangan pendapatan masyarakat. Angka pendapatan penduduk mengalami ketimpangan yang tinggi, sehingga perbedaan KK miskin dan di atasnya makin jelas. Ironisnya lagi, penduduk miskin itu masih banyak yang tersebar di sekitar perkotaan. Minimnya, lulusan pendidikan formal juga memicu naiknya angka kemiskinan. Apalagi,

angka penyerapan kerja masih relatif kecil. Jumlah pekerja yang duduk di instansi formal hanya mencapai 185.000 orang (BPS Kab. Bayuwangi, 2012)

Undang-Undang Dasar RI 1945 Pasal 31 ayat 2 menyebutkan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pasal 34 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah pusat dan daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya, sedangkan dalam ayat 3 menyebutkan bahwa wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat. Konsekuensinya, pemerintah pusat dan daerah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP) serta satuan pendidikan lain yang sederajat, agar mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ketimpangan di pedesaan banyak dipengaruhi oleh kondisi agro ekosistem setempat (Sarasutha dan Noor, 1994), Wilayah yang produktivitasnya terendah mempunyai hubungan timbal balik dengan kemiskinan ini, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat. Sehingga suatu wilayah yang tingkat produktivitasnya dapat mengakibatkan suatu wilayah itu miskin. Struktur pendapatan rumah tangga di pedesaan sangat bervariasi tergantung dengan keanekaragaman sumber daya pertanian. Sumber daya keragaman mempunyai struktur pendapatan rumah tangga pedesaan. Sumber daya rumah tangga di suatu lokasi erat kaitanya dengan agro ekosistem lokasi tersebut. Biasanya secara umum, agro ekosistem pedesaan dapat dibagi ke dalam dua klasifikasi, yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering. Pendapatan rumah tangga pedesaan sangat bervariasi. Variasi itu tidak hanya disebabkan oleh faktor potensi daerah, tetapi karakteristik rumah tangga. Secara garis besar ada dua sumber pendapatan rumah tangga pedesaan, yaitu dari sektor pertanian dan sektor non-pertanian.

Perlu disadari bahwa kemiskinan bukan hanya sederetan angka, tetapi menyangkut jutaan rakyat miskin, terutama masyarakat yang tinggal di

pedalaman, pedesaan, kawasan pesisir, dan kawasan tertinggal. Sehingga masalah kemiskinan ini menyentuh langsung nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidak mampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perilaku bagi seseorang atau kelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum adalah terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hal-hal untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik baik perempuan maupun laki-laki.

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk mengurangi tingkat kemiskinan, diantaranya melalui penyediaan kebutuhan pangan, layanan kesehatan dan pendidikan serta perluasan kesempatan kerja atau dengan menciptakan lapangan kerja baru, pembangunan sarana dan prasarana, program Bantuan Langsung Tunai (BLT). Namun tidak dapat dipungkiri, semua itu belum dapat mengubah kemiskinan yang terjadi. Mengingat sangat pentingnya masalah kemiskinan ini, maka penelitian ini dapat di kaji lebih lanjut sehingga bertujuan untuk memahami secara tepat latar belakang keluarga miskin yang terjadi di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang keluarga miskin di daerah ini dengan variable-variabel penyebabnya.

1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pembangunan yang sangat kompleks dan multidimensioanal. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk memahami masalah keluarga miskin lebih mendalam khususnya yang terjadi di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Seberapa besar pengaruh keterampilan terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

- b. Seberapa besar pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.
- c. Seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.
- d. Seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.
- b. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan
Sebagai sarana pengembangan pengetahuan ilmiah dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi khususnya masalah kemiskinan penduduk.
- b. Bagi Objek Yang Diteliti
Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan solusi pemecahan terhadap permasalahan dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia khususnya di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

c. Bagi Umum

Sebagai referensi peneliti-peneliti lain terutama yang memiliki objek penelitian yang sama, serta pihak-pihak yang terkait dengan bidang ini.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. Menurut Kuncoro (1997 : 103) kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum atau ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran.

Menurut Djojohadikusumo (1994 : 43) pola kemiskinan ada empat yaitu, Pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat

Kemiskinan (*poverty*) merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat multidimensional artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinanpun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Aspek lain dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu manusianya baik secara individual maupun kolektif (Simatupang, 2003;219).

Menurut Biro Pusat Statistik (2012), yang dikategorikan sebagai penduduk miskin adalah penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar

minimum. Nilai garis kemiskinan yang digunakan mengacu pada kebutuhan minimum 2.100 kalori per kapita per hari ditambah dengan kebutuhan minimum non-makanan yang merupakan kebutuhan dasar seseorang yang meliputi kebutuhan dasar untuk papan, sandang, sekolah, transportasi serta kebutuhan rumah tangga dan individu yang mendasar lainnya.

Kemiskinan memberi gambaran situasi serba kekurangan seperti terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan. Ketakberdayaan penduduk miskin, menurut Mubyarto (1997), disebabkan mereka tidak memiliki aset sebagai sumber pendapatan juga karena struktur sosial ekonomi tidak membuka peluang orang miskin ke luar dari lingkungan kemiskinan yang tak berujung pangkal.

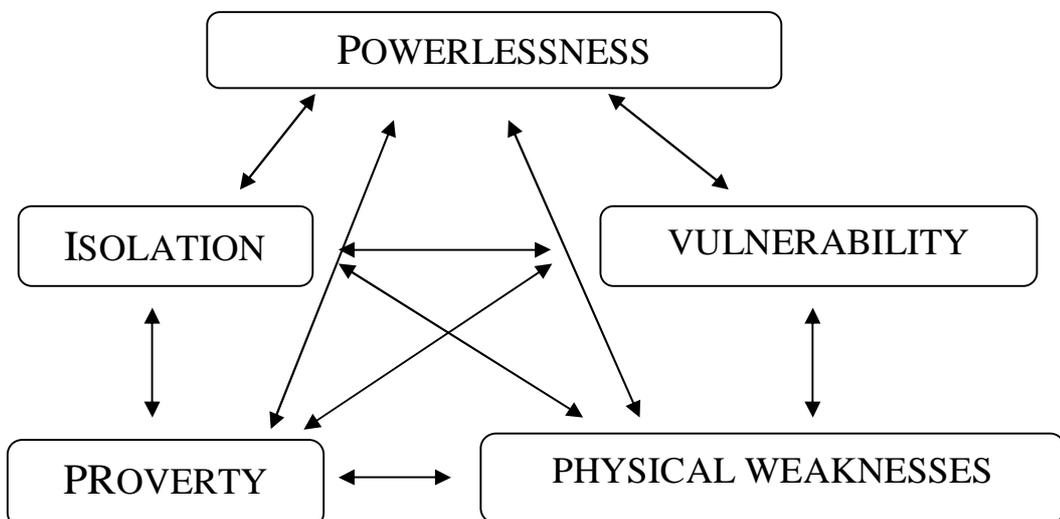
Dalam konteks strategi penanggulangan kemiskinan, Komite Penanggulangan Kemiskinan, menegaskan pentingnya mendefinisikan kemiskinan dari pendekatan hak. Kemiskinan dipandang sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki atau perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Cara pandang kemiskinan ini beranjak dari pendekatan berbasis hak ini mengakui bahwa masyarakat miskin mempunyai hak-hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.

Para ahli ekonomi mengelompokkan ukuran kemiskinan menjadi dua, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut, diartikan sebagai suatu keadaan di mana tingkat pendapatan dari seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, permukiman, kesehatan, dan pendidikan. Ukuran ini terkait dengan batasan pada kebutuhan pokok atau kebutuhan minimum.

Sayogya yang dikutip oleh I G. W. Murjana Yasa, (2005) menyatakan bahwa untuk daerah perkotaan kebutuhan minimal perkapita setara dengan 480 kg beras per tahunnya, dan untuk daerah perdesaan 320 kg. Kemiskinan relatif berkaitan dengan distribusi pendapatan yang mengukur ketidakmerataan. Dalam kemiskinan relatif, seseorang yang telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya belum tentu disebut tidak miskin, karena apabila dibandingkan dengan penduduk sekitarnya ia memiliki pendapatan yang lebih rendah.

2.1.2 Perangkap Kemiskinan

Pengertian tentang kemiskinan yang sesuai dengan kenyataan dan secara konseptual jelas, dikemukakan oleh Chambers (1987). Konsep perangkap kemiskinan menurut Chambers ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini, yang memperlihatkan bahwa terdapat lima keadaan orang-orang atau sebagian masyarakat yang kurang menguntungkan dan saling berhubungan satu sama lainnya, sehingga mereka sulit keluar dari lingkungan kemiskinan.



Gambar 2.1 : Perangkap Kemiskinan

Sumber : Chambers (1987)

Perangkap kemiskinan atau deprivation trap di atas, secara rinci terdiri dari lima unsur, yaitu kemiskinan (*proverty*), kelemahan fisik (*physical weaknesses*), kerentanan (*vulnerability*), isolasi (*isolation*), dan ketidakberdayaan

(*powerlessness*). Kelima unsur ini seringkali saling berkait satu dengan yang lainnya, sehingga merupakan perangkat kemiskinan yang benar-benar berbahaya untuk peluang hidup dan orang atau keluarga miskin. dari lima dimensi diatas, kerentanan dan ketidakberdayaan perlu mendapat perhatian yang utama. Kerentanan, menurut Chambers dapat dilihat dari ketidakmampuan situasi darurat seperti datangnya bencana alam, gagal panen, atau penyakit yang menimpa keluarga miskin itu. Kerentanan itu sering menimbulkan *proverty rackets* atau roda penggerak kemiskinan, yang menyebabkan keluarga miskin harus menjual harta benda dan asset hasil produksinya sehingga mereka menjadi makin rentan dan tidak berdaya. Ketidakberdayaan keluarga miskin salah satunya tercermin dalam sebuah kasus dimana elit desa memfungsikan diri sebagai oknum yang menjaring bantuan yang sebenarnya diperuntukan bagi kaum-kaum miskin. Ketidakberdayaan keluarga miskin dalam suatu hal sering ditipu dan diterkam seseorang yang memiliki kekuasaan. Ketidakberdayaan ini sering pula mengakibatkan terjadinya bias bantuan terhadap si miskin kepada kelas diatasnya yang seharusnya tidak berhak memperoleh subsidi.

Menurut Kuncoro (2000), mengemukakan bahwa kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Kemiskinan menurut tingkat kemiskinan adalah kemiskinan sementara dan kemiskinan kronis. Kemiskinan sementara yaitu kemiskinan yang terjadi karena adanya bencana alam, sedangkan yang dimaksud dengan kemiskinan kronis yaitu kemiskinan yang terjadi pada mereka yang kekurangan keterampilan, aset, dan stamina.

Menurut Nasikun (2001), kemiskinan dibagi menjadi empat bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan mutlak (*absolute poverty*), yaitu bila pendapatannya dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif (*relative poverty*), yaitu kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

3. Kemiskinan kultural (culture poverty), yaitu mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh factor budaya, seperti tidak mempunyai keinginan berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural (structural poverty), yaitu situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu system sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi serigkali menyebabkan suburnya kemiskinan. Perkembangan terakhir, kemiskinan struktural lebih banyak menjadi sorotan sebagai penyebab tumbuh dan berkembangnya ketiga kemiskinan yang ada.

2.1.3 Ciri dan Ukuran Kemiskinan

Ciri-ciri kemiskinan pada umumnya dipaparkan sebagai berikut :

Menurut Salim (1984: 63) memberikan ciri-ciri kemiskinan sebagai berikut :

1. Mereka yang tidak mempunyai faktor produksi sendiri (seperti tanah, modal dan keterampilan)
2. Tidak memiliki kemungkinan untuk memiliki asset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Rata-rata pendidikan mereka rendah.
4. Sebagian besar mereka tinggal di pedesaan dan bekerja sebagai buruh tani. yang tinggal di kota kebanyakan mereka yang berusia muda dan tidak memiliki keterampilan dan pendidikannya rendah.

Menurut Juoro, (1985: 8), golongan miskin yang tinggal di kota ialah mereka yang hidup di suatu perekonomian yang biasa disebut *slum*. Mereka bukanlah gelandangan karena mempunyai pekerjaan, tempat tinggal, aturan hidup bermasyarakat dan memiliki aspirasi.

Menurut Tumanggor dalam Ismail (1999: 3), ciri-ciri masyarakat yang berpenghasilan rendah/miskin adalah :

1. Pekerjaan yang menjadi mata pencarian mereka umumnya merupakan pekerjaan yang menggunakan tenaga kasar.
2. Nilai pendapatan mereka lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah jam kerja yang mereka gunakan.
3. Nilai pendapatan yang mereka terima umumnya habis untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari.
4. Karena kemampuan dana yang sangat kurang, maka untuk rekreasi, pengobatan, biaya perumahan, penambahan jumlah pakaian semuanya itu hampir tidak dapat dipenuhi sama sekali.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mengukur kemiskinan berdasarkan dua kriteria (Suryawati, 2005), yaitu:

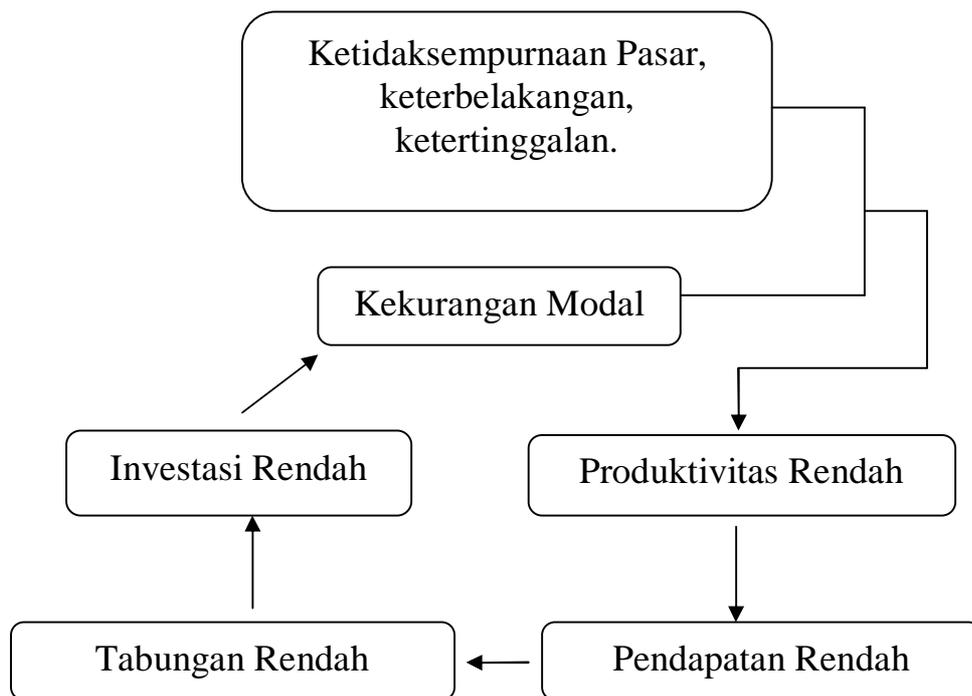
1. Kriteria keluarga Pra Sejahtera (PraKS) yaitu keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan perintah agama dengan baik, minimum makan dua kali sehari, membeli lebih dari satu stel pakaian perorang pertahun, lantai rumah bersemen dari 80% dan berobat ke Puskesmas bila sakit.
2. Kriteria Keluarga Sejahtera 1 (KS 1) yaitu keluarga yang tidak berkemampuan untuk melaksanakan perintah agama dengan baik, minimal satu kali per minggu makan daging/telur/ikan, membeli pakaian satu stel per tahun, rata-rata lantai rumah 8 meter per segi per anggota keluarga, tidak ada anggota keluarga umur 10 sampai 60 tahun yang buta huruf, semua anak yang berumur antara 5 sampai 15 tahun bersekolah satu dari anggota keluarga mempunyai penghasilan rutin atau tetap dan tidak ada yang sakit selama tiga bulan.

2.1.4 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Ada banyak penjelasan mengenai sebab-sebab kemiskinan. Kemiskinan masal yang terjadi di banyak negara yang baru saja merdeka setelah perang dunia kedua memfokuskan pada keterbalakangan dari perekonomian negara tersebut sebagai akar masalahnya. Sharp (dalam Kuncoro, 1997 : 107) mencoba

mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan adalah muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya jumlah terbatas dan jumlahnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan tersebut bermuara pada lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Dimulai dari adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akibat berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi dan dapat dijelaskan pada Gambar 2.2 dibawah ini.



Gambar. 2.2 : Lingkaran Setan Kemiskinan (*The Vicious Circle of Poverty*)

Sumber : R. Nurkse 1953 (Dalam Kuncoro, 1997 : 107).

Menurut Nasikun dalam Suryawati (2005 : 48), beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

- 1) *Policy induces processes*, yaitu proses kemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi relitanya justru melestarikan.
- 2) *Socio economic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.
- 3) *Population growth*, perspektif yang didasari oleh teori Malthus, bahwa pertumbuhan penduduk seperti deret ukur sedangkan pertumbuhan pangan seperti deret hitung.
- 4) *Resources management and the environment*, adalah unsur manajemen sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
- 5) *Natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.

Sedangkan menurut Emil Salim faktor penyebab kemiskinan, yaitu:

1. Tidak memiliki faktor produksi.

Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun ketrampilan. Faktor produksi yang dimiliki sedikit sekali sehingga kemampuan memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.

2. Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.

Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha. Sedangkan syarat tidak terpenuhi untuk memperoleh kredit perbankan, seperti adanya jaminan kredit dan lain-lain, sehingga mereka yang perlu kredit terpaksa berpaling kepada "lintah darat" yang biasanya meminta syarat pelunasan yang berat dan memungut bunga yang tinggi.

3. Tingkat pendidikan mereka rendah,tak sampai tamat sekolah dasar.

Waktu mereka tersita habis untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa lagi untuk belajar.Juga anak-anak mereka tidak bisa menyelesaikan sekolah ,karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan atau menjaga adik-adik di rumah,sehingga secara turun-temurun mereka terjatrdalam keterbelakangan di bawah garis kemiskinan ini.

4. Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan.

Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah,kalaupun ada maka itu sangat kecil sekali.Umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar diluar pertanian.karena pertanian bekerja dengan musiman maka kesinambungan kerja kurang terjamin.Banyak di antara mereka lalu menjadi pekerja bebas (*self employed*) berusaha apa saja.Dalam keadaan penawaran tenaga kerjayang besar, maka tingkat upah menjadi rendah sehingga mengurung mereka di garis kemiskinan.Didorong oleh kesulitan hidup di desa maka banyak di antara mereka mencoba berusaha di kota (urbanisasi).

5. Hidup di kota dengan kurangnya ketrampilan dan pendidikan.

Banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai ketrampilan (skill) atau pendidikan, sedangkan kota banyak negara sedang berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa ini. Apabila di negara maju pertumbuhan industri menyertai urbanisasi dan pertumbuhan kota sebagai penarik bagi masyarakat desa untuk bekerja di kota, maka proses urbanisasi di negara berkembang tidak disertai dengan penyerapan tenaga dalam perkembangan industri. Bahkan sebaliknya, perkembangan teknologi di kota-kota negara berkembang justru menampik penyerapan lebih banyak tenaga kerja, sehingga penduduk miskin yang pindah ke kota terdampar dalam kantong-kantong kemelaratan yang justru membuat mereka tambah miskin.

Faktor Penyebab Kemiskinan menurut Bank Dunia :

1. Kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal
2. Terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar dan prasaran
3. Kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sector

4. Adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung
5. Adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern)
6. Rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat.
7. Budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelolah sumber daya alam dan lingkungannya.
8. Tidak adanya tata pemerintah yang bersih dan baik (*good governance*)
9. Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan menurut buku (Edis Suharto, Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia):

1. Faktor Ekonomi

Yakni turunnya pertumbuhan ekonomi akibat adanya inflasi, deflasi dan menimbulkan kemiskinan, sehingga kemiskinan relatif dan absolut semakin bertambah. Kemiskinan akibat perekonomian dapat diselesaikan diatasi dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang baik dan merata. Disamping itu pertumbuhan ekonomi juga kelangkaan sumber-sumber daya ekonomi merupakan salah satu sebab timbulnya kemiskinan.

2. Faktor Individual

Terkait dengan aspek patologi, termasuk kondisi fisik dan psikologis di miskin. Orang yang menjadi miskin karena adanya kecacatan pribadi, dalam arti fisik, mental(*attitude*), malas, tidak jujur, merasa terasing sehingga mereka tidak dapat mencari pekerjaan.

3. Faktor Sosial

Kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak orang menjadi miskin. Misalnya terdapat deskriminasi, berdasarkan usia, jender, etnis, yang menyebabkan orang menjadi miskin. Termasuk dalam faktor ini ialah kondisi sosial keluarga si miskin yang biasanya menyebabkan kemiskinan antar generasi.

4. Faktor Kultural

Kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjuk konsep “kemiskinan kultural” atau budaya kemiskinan. Menghubungkan dengan penelitian Oscar Lewis di Amerika Latin: bahwa memang ada apa yang disebut kebudayaan kemiskinan, yaitu pola kehidupan masyarakat yang mencerminkan pola hidup apatis, ketidak jujuran, ketergantungan dan motivasi yang rendah.

5. Faktor Struktural

Menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif, dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Sebagai contoh, sistem ekonomi neoriberalisme yang diterapkan di Indonesia telah menyebabkan para petani, nelayan dan pekerja sektor informal terjerat oleh sulit keluar dari kemiskinan. Sebaliknya, stimulus ekonomi pajak dan iklim investasi lebih menguntungkan orang kaya dan pemodal asing untuk terdapat memupuk kekayaan.

Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan yang lain:

1. Faktor Keluarga

Penyebab keluarga bukan lagi faktor individu yang sering dilontarkan oleh kelompok yang mengatakan kemiskinan tidak akan timbul jika adanya kemauan kuat dari dirinya. Faktor ini menghubungkan kemiskinan karena keadaan dan pendidikan keluarga.

2. Faktor Agensi

Penyebab agensi sosial melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi. Misalnya, keputusan pemerintahan di suatu negara untuk berperang bisa menyebabkan turunnya kesejahteraan rakyat. Bukan hanya terjadi pada negara yang diserangnya, melainkan berdampak besar pula terhadap negaranya sendiri. Perekonomian dan kas negara yang seharusnya dianggarkan untuk perekonomian, pendidikan, dan kesehatan, akan terserap untuk kebijakan perang tersebut.

2.1.5 Indikator Kemiskinan

Yang menjadi indikator dalam penilaian kemiskinan yaitu :

1. Tingkat konsumsi beras, untuk daerah pedesaan konsumsi beras kurang dari 320 kg per kapita per tahun bisa digolongkan miskin. Untuk daerah perkotaan digolongkan miskin jika konsumsi beras 480 kg per kapita per tahun atau di bawahnya.
2. Tingkat pendapatan, digolongkan miskin jika pendapatan yang mereka peroleh tidak mampu memenuhi kebutuhan primer.
3. Indikator Kesejahteraan Rakyat, ada 9 komponen kesejahteraan yaitu kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi, dan kebebasan.
4. Kebutuhan Fisik Minimum, KFM adalah kebutuhan yang bersifat pokok selama satu bulan bagi seorang pekerja, yang diukur dalam uang berdasarkan jumlah kalori, protein, vitamin, dan mineral lainnya yang diperlukan untuk hidup layak, yang dinyatakan dalam rupiah.
5. Badan Pusat Statistik menggunakan tolok ukur Bank Dunia, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi 2100 kalori per hari untuk kelompok makanan ditambah dengan kebutuhan non makanan minimal lainnya yang mencakup perumahan, pakaian, kesehatan, dan pendidikan.
6. Ukuran kemiskinan relatif (tingkat ketimpangan distribusi pendapatan) dengan menggunakan Indeks Gini, yang mengukur berapa persen penduduk mendapat berapa persen dari pendapatan nasional.
7. Indikator-indikator yang lain, yang biasa dipakai adalah untuk mengukur taraf perkembangan suatu negara adalah:

Tingkat pendidikan: berapa persen jumlah penduduk yang buta huruf, tidak sekolah, lulus akademi atau perguruan tinggi, jumlah surat kabar, dan jumlah terbitan buku per kapit.

 - a) Pelayanan kesehatan: umur rata-rata dan harapan hidup, jumlah dokter per 100.000 orang penduduk, jumlah rumah sakit dan angka kematian bayi.

- b) Keadaan gizi, rata-rata konsumsi, per hari per orang.
- c) Perumahan dan tersedianya air minum bagi rakyat.
- d) Jumlah listrik per kapita.
- e) Dualisme ekonomi: jumlah dan prosentasi penduduk yang tinggal di kota dan desa.
- f) Perhubungan dan prasarana komunikasi serta isolasi daerah.
- g) Peradilan, hukum yang pandang bulu, dan keadilan yang bisa dibeli.
- h) Kuatnya golongan, daerah, dan sisi-sisi feodalisme.

2.1.6 Kemiskinan di Era Otonomi Daerah

Indonesia adalah sebuah negara yang subur dan kekayaan alamnya melimpah, namun sebagian cukup besar rakyat tergolong miskin. Pada puncak krisis ekonomi tahun 1998-1999 penduduk miskin Indonesia mencapai sekitar 24% dari jumlah penduduk atau hampir 40 juta orang. Tahun 2002 angka tersebut sudah turun menjadi 18%, dan diharapkan menjadi 14% pada tahun 2004.

Akar kemiskinan di Indonesia tidak hanya harus dicari dalam budaya malas bekerja keras. Keseluruhan situasi yang menyebabkan seseorang tidak dapat melaksanakan kegiatan produktifnya secara penuh harus diperhitungkan. Faktor-faktor kemiskinan adalah gabungan antara faktor internal dan faktor eksternal. Kebijakan pembangunan yang keliru termasuk dalam faktor eksternal. Korupsi yang menyebabkan berkurangnya alokasi anggaran untuk suatu kegiatan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat miskin juga termasuk faktor eksternal (H.S Dillon, 2001).

Sementara itu, keterbatasan wawasan, kurangnya ketrampilan, kesehatan yang buruk, serta etos kerja yang rendah, semuanya merupakan faktor internal. Faktor-faktor internal dapat dipicu munculnya oleh faktor-faktor eksternal juga. Kesehatan masyarakat yang buruk adalah pertanda rendahnya gizi masyarakat. Rendahnya gizi masyarakat adalah akibat dari rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam. Selanjutnya, rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) adalah akibat dari kurangnya pendidikan. Hal

yang terakhir ini juga pada gilirannya merupakan akibat dari kurangnya pendapatan. Kurangnya pendapatan merupakan akibat langsung dari keterbatasan lapangan kerja. Dan seterusnya begitu, berputar-putar dalam proses saling terkait.

Pembahasan perihal penanggulangan kemiskinan di era otonomi daerah mengandung pelajaran tentang peluang-peluang penanggulangan kemiskinan, baik dari bentuk lama yang disusun di pusat pemerintahan, maupun pola baru hasil susunan pemerintah daerah, mungkin disertai dukungan pemerintah pusat atau swasta di daerah. Otonomi Daerah memungkinkan peningkatan penanggulangan kemiskinan karena menghadapi jarak spasial maupun temporal yang lebih dekat dengan penduduk miskin itu sendiri. Selain itu peluang tanggung jawab atas kegiatan tersebut berada di tangan pemerintah di aras kabupaten dan kota, serta pemerintah desa (H.S Dillon, 2001).

Proses otonomi daerah yang sedang berlangsung di Indonesia saat ini, meskipun gamang pada awalnya diyakini nanti akan berada pada jalur yang tepat. Yang diperlukan adalah konsistensi dari pemerintah pusat untuk membimbing ke arah otonomi yang dapat memberdayakan kehidupan mereka (masyarakat miskin). Maka disarankan agar program-program penanggulangan kemiskinan ke depan mengarah pada penciptaan lingkungan lokal yang kondusif bagi keluarga miskin bersama komunitasnya dalam menolong diri sendiri.

2.2 Pengaruh Keterampilan Terhadap Keluarga Miskin

Keterampilan merupakan kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan dalam menghadapi tugas-tugas atau pekerjaan yang bersifat teknis atau non-teknis. Pada umumnya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat di daerah pedesaan dapat dikembangkan dengan cara diberikan pelatihan-pelatihan dan juga pengembangan yang dapat bermanfaat bagi daerah dan lingkungannya.

Menurut Tua Efendi (2002), pelatihan dan pengembangan merupakan dua konsep yang sama, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Dilihat dari tujuannya, umumnya kedua konsep tersebut dapat dibedakan. Pelatihan lebih ditekankan pada peningkatan kemampuan untuk

melakukan pekerjaan yang spesifik pada saat ini, sedangkan pengembangan lebih ditekankan pada peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan pada masa yang akan datang, yang dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan kegiatan lain untuk mengubah perilaku kerja.

Menurut Schermerhorn (1994), keterampilan atau bakat (*aptitude*) yang dimiliki seseorang merupakan kecakapan bawaan individu yang memungkinkan untuk belajar dan berkembang menjadi suatu kemampuan yang nyata setelah melalui latihan khusus. Bakat ini juga dapat disebut sebagai potensi dasar dari suatu *ability*. Sehingga kemampuan (*ability*) dapat dipahami sebagai kapasitas yang berhubungan dengan kecakapan seseorang untuk melaksanakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan dan tugas-tugas yang bervariasi untuk kebutuhan suatu pekerjaan.

2.3 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Keluarga Miskin

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Di negara berkembang seperti Indonesia, banyak yang menganggap anak adalah investasi. Meskipun peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah jumlah anaknya, akan tetapi lebih baik peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah kualitas anaknya melalui pendidikan. Sehingga ada kesempatan bagi anak untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari pada orang tuanya di masa depan. Karena semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. Sehingga terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin (Todaro, 1987 : 219).

Jumlah tanggungan keluarga ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan masalah kemiskinan. Menurut Wirosuhardjo (1996), bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut

untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan.

Para ahli ekonomi pada umumnya sependapat bahwa perkembangan jumlah penduduk dapat menjadi suatu faktor pendorong maupun penghambat dalam pembangunan ekonomi. Sebagai faktor pendorong karena perkembangan itu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang akhirnya dapat memperluas pasar. Akibat buruk yang mungkin ditimbulkan oleh perkembangan jumlah penduduk terhadap pembangunan adalah bila perkembangan tersebut dengan tingkat produktifitas yang tinggi maka akan terjadi pengangguran di masyarakat.

2.4 Pengaruh Pendapatan Terhadap Keluarga Miskin

Pendapatan atau penghasilan adalah bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa sumbangan seseorang terhadap proses produksi menurut teori Fisher dalam Nopirin (1996 : 130), tentang konsep yang berhubungan dengan pendapatan menyebutkan bahwa permintaan uang atau transaksi tergantung dari pendapatan, makin tinggi tingkat pendapatan maka semakin besar pula keinginan uang kas untuk bertransaksi.

Dari kacamata tenaga kerja, upah dianggap sebagai sumber penghasilan pokok atau disebut *human income*. Sebagai sumber pendapatan, tenaga kerja ingin agar mencukupi. Oleh karena itu, tenaga kerja mempunyai konsep tersendiri tentang seberapa tinggi upah yang sebaiknya. Dari berbagai faktor yang dijadikan pertimbangan mereka, ada dua buah yang penting dalam kaitannya dengan pembahasan sekarang ini. Pertama, tingkat upah perlu mencukupi kebutuhan, yang kedua tingginya upah sesuai dengan harapan ekonomis. Kebutuhan hidup seseorang biasanya tidak hanya harus mencukupi kebutuhan bagi diri sendiri, melainkan juga untuk seluruh anggota keluarga yang intinya terdiri atas anak dan istri. Dalam konsep *taxtended family*, kepala rumah tangga sering kali menanggung kewajiban elementasi, baik secara vertikal maupun horizontal.

Namun, menjadi pertimbangan utama biasanya hanya keluarga inti (Arfida, 2002 : 155).

Pendapatan merupakan hasil akhir dari suatu pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan sendiri menurut Moenir (1995 : 110) diartikan sebagai seluruh penerimaan seseorang atas tenaga atau pikiran yang telah dicurahkan untuk orang lain atau badan organisasi baik dalam bentuk uang, sumber daya alam, maupun fasilitas dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendapatan adalah seluruh penerimaan seseorang yang diterimanya dari badan atau organisasi maupun dari orang.

Pendapatan yang berbentuk uang atau bentuk lain yang dapat diuangkan dari hasil usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga atau masyarakat luas dan digunakan untuk kebutuhan hidupnya baik moral maupun material atau dikatakan kebutuhan primer dan sekunder. Seseorang yang mempunyai pendapatan yang rendah, maka tidak akan cukup mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Sedangkan seseorang yang mempunyai pendapatan yang banyak maka ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin rendah tingkat kemiskinan (Simanjuntak, 1998 : 133).

Konsumsi seseorang akan tergantung pada tingkat pendapatan yang telah diterima (disebut sebagai pendapatan aktual atau absolut) oleh seseorang atau masyarakat. Jika terjadi kenaikan pendapatan aktual maka kenaikan konsumsinya lebih kecil dari kenaikan pendapatan aktual yang diterima. Hal ini dikarenakan seseorang pasti menyisihkan sebagian pendapatan yang diterimanya untuk kepentingan lain yaitu menabung dan membayar utang, dengan kondisi yang demikian masyarakat mempunyai dana cadangan atau investasi yang dapat menekan kemiskinan. Bintaro (1996 : 228) menjelaskan bahwa sebagai penghasilan seseorang. Selama orang belum memenuhi kebutuhan pokoknya, orang tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang.

Manusia harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang meliputi sandang, pangan, dan papan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup tersebut diperlukan pendapatan. Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi

kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Status ekonomi seseorang diukur didasarkan dua tolak ukur yaitu pendapatan dan kekayaan ataupun kemakmuran. Perlu dipahami dulu bahwa kekayaan berkaitan dengan persediaan uang sedangkan pendapatan berhubungan dengan arus uang (Samuelson, 1994 : 214).

2.5 Pengaruh Pendidikan Terhadap Keluarga Miskin

Human Capital Theory mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat harus dimulai dari produktivitas individu, jika individu memperoleh hasil yang lebih tinggi maka karena pendidikan yang diperolehnya, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat akan meningkat. Menurut Ananta (1993), teori ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu investasi yang baik bagi individu maupun masyarakat.

Menurut Djojohadikusumo (1994) pendidikan merupakan prasyarat untuk meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan warga masyarakat akan mendapatkan kesempatan untuk membina kemampuannya dan mengatur kehidupan secara wajar. Perluasan kesempatan untuk memperoleh perluasan pendidikan lebih tinggi berarti membuka kesempatan ekonomis untuk mengupayakan perbaikan dan kemampuan dalam masyarakat.

Jadi pada dasarnya, sumber daya manusia yang berkualitas itu dapat menjadi tenaga kerja yang produktif. Hal ini diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa tenaga kerja yang mempunyai pendidikan tinggi akan mampu bersaing untuk memperoleh pekerjaan yang layak sehingga diperoleh pendapatan yang layak pula. Jadi, dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka akan dapat meningkatkan kesempatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya serta pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.6 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang masalah kemiskinan telah banyak dilakukan oleh para ahli yang peduli terhadap permasalahan kemiskinan. Sejauh ini yang

dikemukakan oleh peneliti terhadap beberapa hasil penelitian tentang masalah kemiskinan, diantaranya:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Thamrin Noor (2005) yang berjudul “Fakto-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Kotawaringin Kalimantan Tengah”, penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif, *expost facto* atau *explametary research*. Alasannya adalah bahwa penelitian ini menjelaskan hubungan dan pengaruh antara beberapa variable bebas (*independen variables*) terhadap satu variable terikat (*dependent variables*). Selain itu penelitian ini menggunakan data saat ini (*Crossectional*), data yang diperoleh dipergunakan untuk memprediksi keadaan saat ini, atau untuk memprediksi keadaan daerah lain yang kondisinya sama dengan daerah yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda (*analysis product moment*), dimana variabel terikat adalah kemiskinan, sedangkan variabel bebasnya adalah modal yang dimiliki keluarga, pendidikan kepala keluarga, curah jam kerja kepada keluarga, penyakit yang diderita keluarga, budaya keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa modal berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan; semakin besar modal yang dimiliki keluarga, semakin besar pendapatan keluarga, maka semakin tidak miskin keluarga tersebut. Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan; tingkat pendidikan kepala keluarga dianggap belum memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Curah jam kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan; semakin banyak waktu untuk bekerja, semakin tinggi pendapatan keluarga, maka semakin tidak miskin keluarga tersebut. Penyakit yang diderita seluruh keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan; semakin banyak jenis penyakit yang diderita semua anggota keluarga, semakin banyak pula waktu yang terbuang untuk bekerja, demikian pula semakin banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan, sehingga pendapatan keluarganya semakin rendah, berarti semakin miskin keluarga tersebut. Budaya berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan; semakin tinggi minat memperbaiki nasib dan kehendak

maju, semakin tinggi pendapatan keluarga, sehingga semakin rendah tingkat kemiskinannya. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi signifikan negatif terhadap kemiskinan; semakin banyak anggota keluarga, semakin kecil pendapatan keluarga, sehingga semakin miskin keluarga tersebut.

Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2010) yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel, dimana variabel terikat adalah kemiskinan, sedangkan variabel bebasnya adalah Produk Domestik Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara parsial variabel bebas yaitu PDRB dan IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan.

Wongdesmiwati (2009) yang berjudul “Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu jumlah penduduk Indonesia per tahun, PDB yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, persentase angka melek huruf, persentase penggunaan listrik dan persentase konsumsi makanan terhadap variabel terikat yaitu jumlah penduduk miskin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dari tahun 1990 hingga tahun 2004. Hasil dari penelitian ini adalah variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel angka harapan hidup, penggunaan listrik, dan konsumsi makanan tidak signifikan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adit Agus Prastyo (2010) yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (studi kasus 35 kab/kota di Jawa Tengah”, penelitian ini bertujuan untuk seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan

dan tingkat pengangguran terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis panel data (*pooled data*). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan upah minimum, pendidikan bersama-sama memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang masalah kemiskinan di Indonesia berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dan ada juga beberapa variabel yang sama antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang.

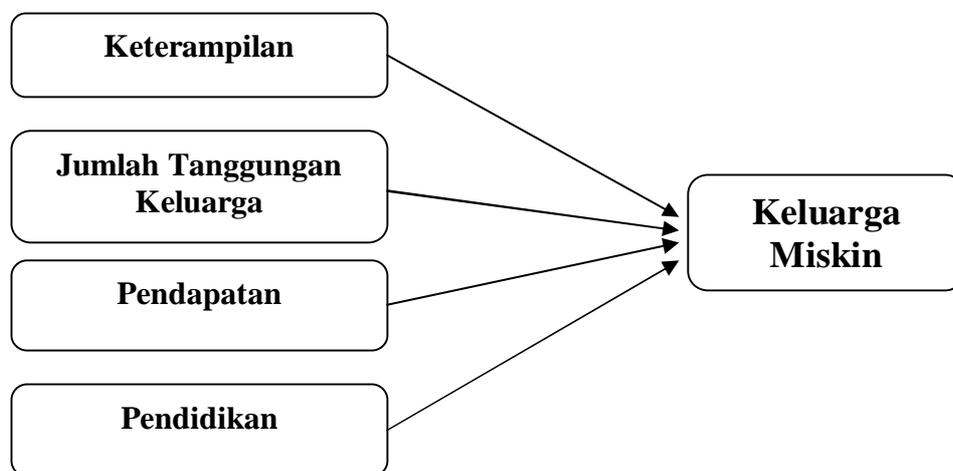
No	Penelitian	Metode	Variabel Terikat	Bariabel Bebas	Daerah Penelitian
1.	M. Thamrin Noor (2005)	Analisis regresi linier berganda	Kemiskinan	Modal yang dimiliki keluarga, pendidikan kepala keluarga, curah jam kerja kepada keluarga, penyakit yang diderita keluarga, budaya keluarga, dan jumlah anggota keluarga.	Kabupaten Kotawaringin Kalimantan Tengah
2.	Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto	Analisis regresi data panel	Kemiskinan	Produk Domestik Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan	Indonesia

	(2010)			Manusia (IPM)	
3.	Wongdesmi wati (2009)	Analisis regresi linier berganda	Jumlah penduduk miskin	Jumlah penduduk Indonesia per tahun, PDB yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, persentase angka melek huruf, persentase penggunaan listrik dan persentase konsumsi makanan	Indonesia
4.	Adit Agus Prastyo (2010)	Analisis regresi data panel	Kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan dan tingkat pengangguran	35 Kab/Kota di Jawa Tengah
5.	Penelitian ini (2012)	Analisis regresi linier berganda	Keluarga Miskin	Keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan	Desa Sumbergondo, Kec Glenmore, Kab Banyuwangi

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai sistematika alur pemikiran penelitian yang dapat memaparkan variabel-variabel ekonomi yang mempunyai korelasi dengan tujuan yang hendak dicapai. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar pengaruh (keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan) terhadap keluarga miskin.

Dalam kaitannya dengan uraian diatas maka dapat disajikan alur kerangka konseptual yang dapat dipilih pada gambar dibawah ini:



Gambar. 2.3 Kerangka Konseptual

Tingkat kemiskinan di pedesaan memang sangat kompleks yang besar kecil tingkatannya dapat diketahui melalui analisis regresi linier berganda dengan menghubungkan faktor-faktor penyebabnya seperti keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan. Keterkaitan keterampilan dan keluarga miskin sangat besar karena keterampilan dijadikan sebagai investasi modal manusia sehingga keterampilan sebagai sarana alternatif untuk memperoleh suatu pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan erat dengan keluarga miskin.

Besarnya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga

banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan mengalami kemiskinan. Secara umum terlihat keluarga miskin cenderung memiliki jumlah anggota lebih banyak dibandingkan keluarga tidak miskin atau mampu. Kondisi ini mengakibatkan mereka sangat sulit untuk mengubah taraf kehidupannya. Jumlah anggota keluarga yang bekerja dapat meningkatkan pendapatan suatu keluarga. Akan tetapi pada tingkat pendapatan keluarga yang sama, besar kecilnya anggota keluarga tetap akan mempengaruhi pengeluaran, yang mana jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit dengan tingkat pendapatan yang sama tentu akan lebih terjamin kesejahteraannya dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak.

Pendapatan yang berbentuk uang atau bentuk lain yang dapat diuangkan dari hasil usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga atau masyarakat luas dan digunakan untuk kebutuhan hidupnya baik moral maupun material atau dikatakan kebutuhan primer dan sekunder. Seseorang yang mempunyai pendapatan yang rendah, maka tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sedangkan seseorang yang mempunyai pendapatan yang banyak maka ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin rendah tingkat kemiskinan.

Keterkaitan keluarga miskin dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan yang akan meningkatkan produktifitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat, sehingga akan mendorong produktivitas kerjanya. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara atau suatu dugaan, anggapan, pendapat asumsi yang mungkin benar atau salah, yang masih harus dibuktikan kebenarannya dengan melakukan suatu penelitian dan uji

hipotesis. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan teori yang ada maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

- e. Variabel keterampilan berpengaruh signifikan positif terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.
- f. Variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan positif terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.
- g. Variabel pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.
- h. Variabel pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi ini bersifat *deskriptif eksplanatory*, karena penelitian ini mempunyai maksud menjelaskan variable-variabel melalui pengujian hipotesis. Pada penelitian ini mencoba untuk menjelaskan variable-variabel bebas yaitu keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pendidikan terhadap variabel terikat yaitu keluarga miskin.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dengan memberikan pertanyaan/kuisoner yang berhubungan dengan keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003 : 45). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi, jumlah populasinya diketahui 1186 kepala keluarga yang terbagai atas 3 dusun, yaitu Dusun Salamrejo sebanyak 451 kepala keluarga, Dusun Gunungsari sebanyak 606 kepala keluarga, sedangkan Dusun Kalisepanjang 129 kepala keluarga.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya (Sugiarto, 2003 : 23). Oleh karena itu dalam sebuah penelitian sampel sangat

dibutuhkan agar peneliti memperoleh data dan informasi dalam melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sampel penelitian ini menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Menurut Arikunto (1998), dalam menentukan anggota sampel, penelitian ini mengambil wakil dari tiap kelompok yang ada dalam populasi yang disesuaikan dengan jumlah tiap kelompok tersebut. Rumus metode alokasi proporsional (Sugianto, 2003) adalah sebagai berikut:

$$nh = \frac{Nh}{N} \times n$$

Keterangan:

n = ukuran (total) sampel

N = ukuran (total) populasi

Nh = ukuran setiap strata populasi

nh = ukuran setiap strata sampel

Tabel 3.1 Perhitungan Sampel

No.	Nama Dusun	Nh	N	n	$nh = \frac{Nh}{N} \times n$
1.	Salamrejo	451	1186	92	35
2.	Gunungsari	606	1186	92	47
3.	Kalisepanjang	129	1186	92	10
	Jumlah	1186	1186	92	92

Sumber: Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi 2012

3.4 Sumber dan Metode pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah pengumpulan data yang disatukan secara langsung dari objek yang diteliti berkaitan dengan kepentingan studi yang bersangkutan (Suparmoko, 1999). Data primer ini diperoleh dengan cara mendata responden yang berada di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang pengumpulannya berasal dari penelitian lain atau mengadopsi data yang

disediakan peneliti sehingga tidak diusahakan sendiri. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi atau pengamatan adalah hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan menanggapi atau bertanya. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatori atau observasi terlibat langsung. Observasi ini memunculkan interaksi secara langsung antara peneliti dan responden atau informan. Sedangkan metode wawancara merupakan percakapan dua pihak dengan maksud tertentu dimana dilakukan untuk membuktikan terhadap informasi berupa keterangan-keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama (Bungin, 2001: 155)

3.5. Metode Analisis Data

Berkait dengan jumlah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pendidikan terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi digunakan analisis regresi linier berganda dibawah ini (Gujarati, 1995 : 194):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y = Keluarga miskin

b_0 = Besarnya keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pendidikan sama dengan nol

b_1 = Besarnya pengaruh keterampilan terhadap keluarga miskin

b_2 = Besarnya pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap keluarga miskin

b_3 = Besarnya pengaruh pendapatan terhadap keluarga miskin

b_4 = Besarnya pengaruh pendidikan terhadap keluarga miskin

X_1 = Keterampilan

X_2 = Jumlah tanggungan keluarga

X_3 = Pendapatan

X_4 = Pendidikan

e = Variabel pengganggu

3.5.2 Uji Statistik

a) Uji F (Uji Serentak)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu: keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pendidikan berpengaruh secara bersama-sama terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Menurut Gujarati (1995 : 34) formula uji F adalah sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(N-k)}$$

Dimana : F = F tes

R^2 = koefisien determinasi

k = variabel

N = banyaknya observasi

Perumusan Hipotesis :

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat keluarga miskin.
2. $H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya secara bersama-sama artinya variabel bebas keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat keluarga miskin.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Jika Probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel bebas keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat keluarga miskin.
2. Jika Probabilitas $F_{hitung} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat keluarga miskin.

b) Uji t atau Uji Pengaruh Parsial

Pengujian secara parsial adalah bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas dengan menggunakan variabel terikat secara parsial untuk mengetahui variabel mana yang paling besar atau paling signifiikan terhadap variabel terikat. Dalam Gujarati (1995 : 56), rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana : t = pengujian secara parsial, b_i = koefisien regresi
 S_{b_i} = standar error deviasi

Perumusan Hipotesis :

1. $H_0 : b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel bebas keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat keluarga miskin.
2. $H_i : b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan masing-masing variabel bebas keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat keluarga miskin.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Jika Probabilitas $t_{hitung} \leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_i diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel bebas keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat keluarga miskin.
2. Jika Probabilitas $t_{hitung} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_i ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pendidikan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat keluarga miskin.

c) Koefisien Determinasi Berganda

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Selanjutnya akan digunakan analisis koefisien determinasi berganda dan semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin tepat model regresi yang digunakan sebagai alat uji dalam penelitian ini. Dalam Gujarati (1995 : 46), rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$
$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_{1y} + b_2 \sum X_{2y} + b_3 \sum X_{3y}}{\sum y^2}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = jumlah kuadrat yang residual

TSS = jumlah kuadrat total ($ESS + RSS$)

3.5.3 Uji Ekonometrika

a) Uji Multikolinearitas

Istilah multikolinearitas pertama kali diperkenalkan oleh Ragnar Frisch (1934). Model regresi dikatakan terkena multikolinearitas bila terjadi hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan pasti (*exact*) di antara beberapa atau semua variabel bebas dari model regresi.

Mendeteksi Multikolinearitas :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi tetapi hasil uji t-statistik sangat sedikit variabel bebas yang signifikan secara statistik.
2. Menggunakan korelasi parsial dengan langkah-langkah berikut:
 - a. Estimasi model $Y=f(X_{1t}, X_{2t})$ dan dapatkan nilai R^2_1 . dan lakukan estimasi model $X_{1t}=f(X_{2t})$ dan $X_{2t}=f(X_{1t})$ dan dapatkan nilai R^2_2 dan R^2_3 .
 - b. *Rule of thumb* bila R^2_1 lebih tinggi dari R^2_2 dan R^2_3 maka model empiris tidak ditemukan multikolinearitas.
3. *Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF)*

VIF melihat bagaimana varian penaksir meningkat bila ada multikolinearitas dalam model. Misal nilai R^2 secara parsial mendekati 1, maka nilai VIF mempunyai nilai tak terhingga

Rule of thumb: Jika VIF suatu variabel melebihi 10 dan nilai R^2 melebihi 0,90 maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi.

b) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas: situasi dimana varian dari faktor pengganggu adalah sama untuk semua observasi atau pengamatan atas variabel bebas.

$$E(u_i^2) = \sigma^2 \quad \text{dimana } i = 1, 2, \dots, n$$

Bila nilai varian variabel tak bebas meningkat akibat meningkatnya varian bebas maka varian variabel tak bebas akan tidak sama atau tidak konstan atau disebut heteroskedastisitas.

Masalah heteroskedastisitas biasa ditemui dalam data lintas sektoral (*cross section*) yang biasanya terdiri dari anggota populasi pada waktu tertentu tetapi mempunyai ukuran yang berbeda atau ada skala efek.

Beberapa alasan munculnya heteroskedastisitas:

1. mengikuti *error learning model*;
2. peningkatan pendapatan;
3. semakin baiknya pengumpulan data;
4. adanya *outliers*;
5. adanya kesalahan spesifikasi model empiris.

Konsekuensi Heteroskedastisitas :

1. penaksir OLS masih linier dan tidak bias;
2. penaksir OLS mempunyai varian tidak minimum dan tidak efisien dalam sampel kecil dan sampel besar;
3. formulasi untuk menaksir varian penaksir OLS adalah bias;
4. prediksi variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yang didasarkan pada koefisien parameter variabel bebas dari data awal akan mempunyai varian yang tinggi sehingga prediksi tidak efisien.

Mendeteksi Heteroskedastisitas dengan Uji White :

Misal terdapat model regresi berganda:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + u_i$$

Beberapa langkah dalam uji White:

1. lakukan regresi dengan model empiris kemudian dapatkan nilai estimasi residual u_i^2
2. lakukan estimasi dengan regresi bantuan (*auxiliary regression*) dengan model berikut:

$$u_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_1^2 + \alpha_4 X_2^2 + \alpha_5 X_1 X_2 + u_i$$

3. menolak hipotesis adanya heteroskedastisitas, jika nilai R^2 hasil regresi langkah 2 dikalikan dengan jumlah data (n) dengan degree of freedom sama dengan 5 $[n.R^2 = \chi^2_{hitung}(5)]$ lebih kecil dari nilai χ^2 tabel.

c) Uji Autokorelasi

Korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Masalah otokorelasi biasanya muncul dalam data *time series* meskipun tidak menutup kemungkinan juga pada data *cross section*. Dalam konteks regresi, bila faktor gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lainnya. Situasi dimana tidak ada korelasi adalah $E(u_i u_j) = 0 \quad i \neq j$ dimana;

Penyebab Autokorelasi :

1. kelembaman (*inersia*);
2. *bias specification*;
3. *cobweb phenomenon*;
4. manipulasi Data;
5. kelambanan waktu (*lag*).

Mendeteksi Autokorelasi dengan Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*

Test :

Asumsi :

1. dalam melakukan regresi harus memasukkan konstanta;
2. variabel bebas non-stokastik atau tetap untuk sampel yang berulang;
3. faktor pengganggu digeneralisasi dengan *first order autoregressive*;
4. model regresi tidak meliputi nilai kelambanan (*lag*) dari variabel tak bebas;
5. dalam melakukan regresi tidak boleh ada data atau observasi yang hilang.

Beberapa Langkah:

1. lakukan regresi atau estimasi dengan menggunakan model empiris dan hitung nilai residual
2. lakukan Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* pada E-views dengan *lag to include ; 2 (default)*

3.6 Definisi Variabel Operasional

Variabel operasional merupakan variable-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini. Definisi variabel operasional yang dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan menghindari meluasnya permasalahan.

Untuk dapat mengetahui masalah-masalah tersebut, maka definisi variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Keluarga miskin (Y), adalah dimana keadaan keluarga terjadi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Ukuran kemiskinan dalam penelitian ini menggunakan tingkat konsumsi beras, untuk daerah pedesaan konsumsi beras kurang dari 320 kg per kapita per tahun bisa digolongkan miskin, dinyatakan dengan ekuivalen satuan uang/rupee.
2. Keterampilan (X_1), adalah kecakapan bawaan individu yang memungkinkan untuk belajar dan berkembang menjadi suatu kemampuan yang nyata setelah melalui latihan khusus. Keterampilan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah banyaknya sertifikat keterampilan yang dimiliki oleh responden dan dinyatakan dengan satuan lembar/angka.
3. Jumlah tanggungan keluarga (X_2), adalah banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan dinyatakan dalam satuan orang.
4. Pendapatan (X_3), adalah seluruh penerimaan seseorang atas tenaga atau pikiran yang telah dicurahkan untuk orang lain atau badan organisasi baik dalam bentuk uang, sumber daya alam, maupun fasilitas dalam jangka waktu tertentu. Ukuran yang dipakai ialah jumlah seluruh uang yang diterima dari hasil keringat keluarga miskin dalam jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam rupee.
5. Pendidikan (X_4), adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditamatkan oleh responden. Tamat SLTP diberi *dummy* dengan nilai 1, sedangkan apabila tidak tamat SLTP diberi *dummy* dengan nilai 0.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis

Banyuwangi adalah “The Sun Rise of Java”, karena lokasinya yang berada di paling ujung timur pulau Jawa. Banyuwangi memiliki tiga obyek wisata internasional karena daya tariknya yang cukup eksotis, yaitu Pantai Plengkung, Kawah Ijen dan Pantai Sukamade, yang terkenal dengan *Diamond Triangle*.

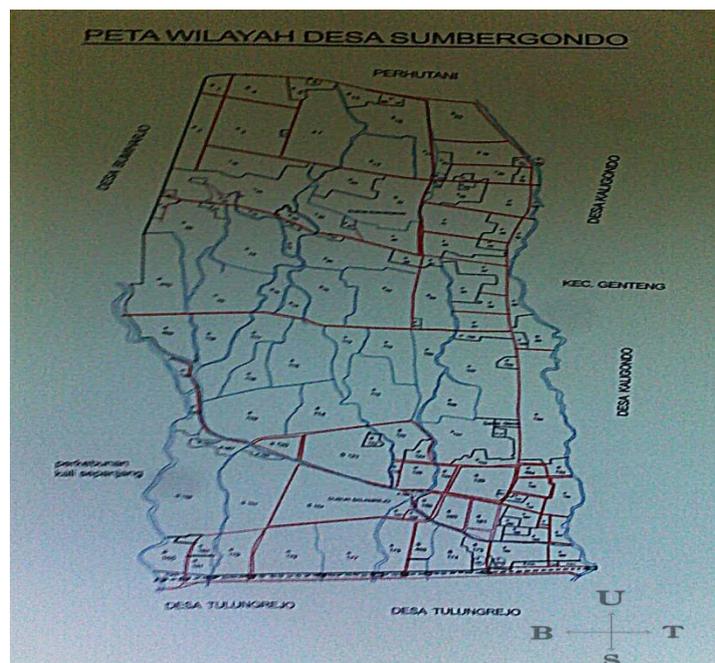
Luas Wilayah Kabupaten Banyuwangi adalah 5.782,50 km², yang merupakan daerah kawasan hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%, persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%, permukiman dengan luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%. Adapun sisanya seluas 119.103,81 ha atau 20,63 persen dipergunakan untuk berbagai manfaat fasilitas umum dan fasilitas sosial seperti jalan, ruang terbuka hijau, ladang, tambak dan lain-lainnya.

Selain penggunaan luas daerah yang demikian itu, Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km, serta pulau-pulau kecil sebanyak 10 buah. Seluruh wilayah tersebut telah memberikan manfaat besar bagi kemajuan ekonomi.

Secara geografis Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa. Daerahnya terbagi atas dataran tinggi yang berupa daerah pegunungan, merupakan daerah penghasil berbagai produksi perkebunan. Daratan yang datar dengan berbagai potensi yang berupa produksi tanaman pertanian, serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah Utara ke Selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut. Berdasarkan garis batas koordinatnya, posisi Kabupaten Banyuwangi terletak diantara 7 43' - 8 46' Lintang Selatan dan 113 53' - 114 38' Bujur Timur. Secara administratif sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur Selat Bali, sebelah selatan Samudera Indonesia serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso.

Kecamatan Glenmore merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Glenmore memiliki luas wilayah 295,8 km² dan terdiri dari 15 desa, antara lain: Sumbergondo, Tulungrejo, Karangharjo, Sepanjang dst. Desa Sumbergondo merupakan desa yang ada di Kecamatan Glenmore dan mempunyai luas wilayah 19,02 km² dan terdiri dari 3 dusun. Adapun batas-batas Desa Sumbergondo adalah:

Sebelah Utara : Kecamatan Bondowoso
Sebelah Selatan : Desa Tulungrejo
Sebelah Timur : Desa Kaligondo
Sebelah Barat : Desa Bumiharjo



Gambar 4.1 Peta Administratif Desa Sumbergondo (Sumber: Profil Desa Subergondo 2012-2017)

4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.2.1 Keluarga Miskin

Keluarga miskin adalah ketidakmampuan suatu keluarga untuk memenuhi standar hidup minimum atau ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran. Pengukuran kemiskinan dalam penelitian ini menggunakan tingkat konsumsi.

Untuk mengetahui tingkat kemiskinan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: skor tertinggi konsumsi penduduk miskin sebesar Rp. 182.000,00 per bulan sedangkan skor terendah adalah Rp. 84.000,00 per bulan. Maka keseluruhan skor kemiskinan dikelompokkan menjadi tiga interval yaitu Rp. 84.000,00 – Rp. 116.000,00 dikategorikan sangat miskin, Rp. 116.500,00 – Rp 149.000,00 dikategorikan cukup miskin, dan Rp. 149.500,00 – Rp 182.000,00 dikategorikan miskin. Distribusi frekuensi ketiga kelas ini dideskripsikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sangat Miskin	12	13,0
2.	Cukup Miskin	58	63,1
3.	Miskin	22	23,9
Jumlah		92	100,0

Sumber : Data Primer diolah tahun 2013

Tabel 4.1 menunjukkan tingkat keluarga miskin yang dapat diukur menggunakan indikator konsumsi per bulan yang penduduk miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi sebagian besar masuk dalam kategori cukup miskin sebanyak 58 orang atau sebesar 63,1%. Kategori cukup miskin sebanyak 22 orang atau sebesar 23,9%, sedangkan kategori sangat miskin sebanyak 12 orang atau sebesar 13,0%.

4.2.2 Keterampilan

Keterampilan merupakan kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan dalam menghadapi tugas-tugas atau pekerjaan yang bersifat teknis atau non-teknis. Keterampilan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah banyaknya sertifikat keterampilan yang dimiliki oleh responden dan dinyatakan dengan satuan lembar/angka. Untuk mengetahui tingkat keterampilan penduduk miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: skor tertinggi keterampilan penduduk miskin sebesar 3 sedangkan skor terendah adalah 1. Maka keseluruhan skor keterampilan dikelompokkan menjadi tiga interval yaitu

penduduk dengan 1 keterampilan dikategorikan rendah, penduduk dengan 2 keterampilan dikategorikan cukup tinggi, dan penduduk dengan 3 keterampilan dikategorikan tinggi. Distribusi frekuensi ketiga kelas ini dideskripsikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Keterampilan Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah	42	45,7
2.	Cukup Tinggi	35	38,0
3.	Tinggi	15	16,3
Jumlah		92	100,0

Sumber : Data Primer diolah tahun 2013

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat keterampilan keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi sebagian besar masuk dalam kategori rendah sebanyak 42 orang atau sebesar 45,7%. Kategori cukup tinggi sebanyak 35 orang atau sebesar 38,0%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 15 orang atau sebesar 16,3%.

4.2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang menjadi anggota keluarga dan menjadi tanggungan orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi, jumlah tanggungan keluarga miskin cukup banyak hal ini juga akan berpengaruh pada tingkat kemiskinan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar beban keluarga tersebut yang bisa menyebabkan kemiskinan, dan begitu pula sebaliknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jumlah Tanggungan Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	2 - 3	34	37,0
2.	4 - 5	45	48,9
3.	≥ 6	13	14,1
Jumlah		92	100,0

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2013

Dari Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai anggota keluarga 4 – 5 orang adalah yang paling banyak yaitu sebanyak 45 orang atau sekitar 48,9%, responden yang mempunyai anggota keluarga sebanyak 2 – 3 orang adalah sebanyak 34 atau sekitar 37,0%. Sedangkan responden yang mempunyai anggota keluarga lebih dari 6 orang yaitu sebanyak 13 orang atau 14,1%.

4.2.4 Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan seseorang atas tenaga atau pikiran yang telah dicurahkan untuk orang lain atau badan organisasi baik dalam bentuk uang, sumber daya alam, maupun fasilitas dalam jangka waktu tertentu. Ukuran yang dipakai ialah jumlah seluruh uang yang diterima dari hasil keringat responden dalam jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam rupiah. Untuk mengetahui tingkat pendapatan penduduk miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: skor tertinggi pendapatan penduduk miskin sebesar Rp. 715.000,00 per bulan sedangkan skor terendah adalah Rp. 200.000,00 per bulan. Maka keseluruhan skor kemiskinan dikelompokkan menjadi tiga interval yaitu kurang dari Rp. 375.000,00 dikategorikan kecil, Rp. 375.000,00 – Rp. 545.000,00 dikategorikan cukup besar, dan lebih dari Rp. 545.000,00 dikategorikan besar. Distribusi frekuensi ketiga kelas ini dideskripsikan pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

No.	Pendapatan/bln (rupiah)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 375.000,00	54	58,7
2.	375.000,00 – 545.000,00	25	27,2
3.	> 545.000,00	13	14,1
	Jumlah	92	100,0

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh data mengenai pendapatan penduduk miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden mempunyai pendapatan kurang dari Rp. 375.000,00 yang dapat dikategorikan dalam kelompok pendapatan kecil

dengan jumlah sebanyak 54 responden atau 58,7%. Adapun jumlah responden yang termasuk dalam kategori pendapatan cukup besar dengan pendapatan antara Rp. 375.000,00 – Rp. 545.000,00 adalah sebanyak 25 responden atau 27,2%. Sedangkan jumlah responden yang termasuk dalam kategori pendapatan besar dengan pendapatan lebih dari Rp. 545.000,00 adalah sebanyak 13 responden atau 14,1%.

4.2.5 Pendidikan

Pendidikan merupakan prasyarat untuk meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan, warga masyarakat mendapatkan kesempatan untuk membina kemampuan dan mengatur kehidupannya secara wajar. Pendidikan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang telah ditamatkan. Gambaran mengenai tingkat pendidikan penduduk miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat seperti pada Tabel 4.5:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pendidikan Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SLTP	33	35,9
3	Tamat SLTP	59	64,1
Jumlah		92	100,0

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan penduduk miskin di penduduk miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi sebagian besar adalah tamat SLT yaitu sebanyak 59 orang atau 64,1%. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan dapat meningkatkan kesempatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya serta pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 92 responden maka akan dapat diketahui gambaran umum mengenai variabel penelitian yang terdiri dari keluarga miskin, keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pendidikan. Berikut ini disajikan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif Tahun 2013

Variabel	Mi nimum	Ma ximum	Mea n	Std Deviation
Y	84000,00	182000,00	138554,35	21622,18
X1	1,00	3,00	1,71	0,73
X2	2,00	7,00	3,99	1,23
X3	200000,00	715000,00	377532,61	127967,50
X4	0,00	1,00	0,64	0,48

Sumber: Lampiran 2

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa berkaitan dengan variabel keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang diukur dengan tingkat konsumsi per bulan memiliki rata-rata sebesar Rp. 138.554,35. Hal ini membuktikan bahwa keluarga miskin dapat digolongkan ke dalam kategori cukup miskin.

Tingkat keterampilan keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi berkisar antara 1 – 3 keterampilan. Adapun rata-rata keterampilan adalah sebesar 1,71, sehingga dapat dinyatakan bahwa keterampilan keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi masih termasuk rendah. Hal ini pada akhirnya menjadi faktor pendorong terciptanya kondisi kemiskinan.

Jumlah tanggungan keluarga penduduk miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi berkisar antara 2 – 7 orang. Adapun rata-rata jumlah tanggungan keluarga adalah sebesar 3,99, sehingga dapat dinyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi termasuk cukup tinggi. Jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak akan membutuhkan

jumlah penghasilan yang semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan.

Apabila dilihat dari sisi pendapatan keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dari 92 responden yang diteliti memiliki pendapatan keluarga antara Rp. 200.000,00 – Rp. 715.000,00 per bulan. Secara rata-rata pendapatan adalah sebesar Rp. 377.500,00. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki penghasilan yang bisa dikategorikan kecil atau rendah.

Pendidikan keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi sebagian besar adalah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yaitu sebanyak 59 orang dari 92 orang. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara umum tingkat pendidikan penduduk miskin sudah baik atau telah memenuhi tingkat pendidikan dasar.

4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 92 responden keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan *software SPSS* yang diharapkan akan mampu menunjukkan pengaruh atau kekuatan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu variabel yang dijelaskan adalah keluarga miskin (Y) dan variabel yang menjelaskan atau independen adalah keterampilan (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), pendapatan (X_3), dan pendidikan (X_4). Adapun alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh hasil yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tahun 2013

No.	Variabel		Koef. Regresi	t _{hitung}	Sig.
	Independen	Dependen			
1.	X ₁	Y	7058,002	12,550	0,000
2.	X ₂		-5119,509	2,604	0,011
3.	X ₃		0,057	-3,363	0,001
4.	X ₄		4411,093	3,720	0,000
Konstanta = 122709,486			F _{hitung} = 13,126		
R = 0,613			R ² = 0,376		
			Sig = 0,000		

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.15 diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 122.709,486 + 7.058,00 X_1 - 5.119,509 X_2 + 0,057 X_3 + 4.411,093 X_4$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (b_0) sebesar 122.709,486 artinya bahwa apabila keterampilan (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), pendapatan (X_3), dan pendidikan (X_4) konstan maka keluarga miskin (Y) yang dicerminkan melalui konsumsi adalah sebesar Rp. 122.709,49.
- 2) Keterampilan (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 7.058,00. Nilai tersebut menunjukkan apabila keterampilan bertambah 1 maka akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp. 7.058,00 yang berarti keluarga miskin (Y) akan mengalami penurunan. Dengan asumsi, jumlah tanggungan keluarga (X_2), pendapatan (X_3), dan pendidikan (X_4) dianggap konstan terhadap kemiskinan (Y).
- 3) Jumlah tanggungan keluarga (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi (b_2) sebesar - 5.119,509. Nilai tersebut menunjukkan apabila jumlah tanggungan keluarga bertambah 1 orang maka akan menurunkan konsumsi sebesar Rp. 5.119,51 yang berarti keluarga miskin (Y) akan mengalami peningkatan. Dengan asumsi keterampilan (X_1), pendapatan (X_3), dan pendidikan (X_4) dianggap konstan terhadap keluarga miskin (Y).
- 4) Pendapatan (X_3) mempunyai nilai koefisien regresi (b_3) sebesar 0,057. Nilai tersebut menunjukkan apabila pendapatan bertambah Rp. 100.000,00 maka

akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp. 5.666,73 yang berarti keluarga miskin (Y) akan mengalami penurunan. Dengan asumsi keterampilan (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), dan pendidikan (X_4) dianggap konstan terhadap keluarga miskin (Y).

- 5) Pendidikan (X_4) mempunyai nilai koefisien regresi (b_4) sebesar 4.411,093. Nilai tersebut menunjukkan penduduk yang memiliki pendidikan tamat SLTP (*dummy* 1) mempunyai konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang memiliki pendidikan tidak tamat SLTP (*dummy* 0), yang artinya pendidikan akan menurunkan keluarga miskin. Dengan asumsi keterampilan (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), dan pendapatan (X_3) dianggap konstan terhadap keluarga miskin (Y).

4.3.3 Uji Statistik

a. Uji Pengaruh secara Bersama-sama (Uji F)

Pengujian pengaruh variabel independen (keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pendidikan) terhadap variabel dependen (keluarga miskin) secara simultan dengan menggunakan uji F yaitu membandingkan antara probabilitas F_{hitung} dengan level signifikan ($\alpha = 5\%$). Dari hasil perhitungan pada lampiran tabel Anova menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 13,126 dengan nilai probabilitas F_{hitung} sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil level signifikan ($\alpha = 5\%$).

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa probabilitas $F_{hitung} <$ level signifikan ($\alpha = 5\%$), hal ini berarti variabel bebas keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pendidikan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel keluarga miskin.

b. Uji Pengaruh secara Parsial (Uji t)

Uji t yang dipergunakan adalah uji t dua sisi dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) yaitu untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai

antara probabilitas t_{hitung} dengan level signifikan ($\alpha = 5\%$). Dan dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) variabel keterampilan (X_1) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,011 nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Artinya bahwa keterampilan mempunyai pengaruh secara nyata terhadap keluarga miskin.
- 2) variabel jumlah tanggungan keluarga (X_2) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,001 nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Artinya bahwa jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh secara nyata terhadap keluarga miskin.
- 3) variabel pendapatan (X_3) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,000 nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Artinya bahwa pendapatan mempunyai pengaruh secara nyata terhadap keluarga miskin.
- 4) variabel pendidikan (X_4) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,257 nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 diterima. Artinya bahwa pendidikan tidak mempunyai pengaruh secara nyata terhadap keluarga miskin.

c. Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Pada penelitian ini, untuk mengetahui signifikansi besarnya pengaruh variabel independen (keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pendidikan) secara simultan terhadap variabel dependen (keluarga miskin) dapat dilihat dari koefisien determinasi berganda (R^2). Hasil analisis menunjukkan besarnya nilai R^2 adalah 0,376, hal ini berarti 37,6% variasi perubahan keluarga miskin dipengaruhi oleh keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pendidikan, sedangkan sisanya 62,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang nyata dan signifikan dengan nilai 0,376 atau 37,6%. Pengaruh yang cukup besar ini menunjukkan bahwa variabel

keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pendidikan secara simultan mempunyai peranan yang penting terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

4.3.4 Uji Ekonometrika

Supaya model regresi linear berganda dikatakan *BLUE* atau *Best Linear Unbiased Estimation*, maka model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti terjadi interkorelasi antara variabel bebas yang menunjukkan lebih dari satu hubungan linier yang signifikan. Apabila koefisien korelasi variabel yang bersangkutan nilainya terletak di luar batas-batas penerimaan (*critical value*) maka koefisien korelasi bermakna dan terjadi multikolinearitas. Apabila koefisien korelasi terletak di dalam batas-batas penerimaan maka koefisien korelasinya tidak bermakna dan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
X ₁	1,182	VIF < 10 Tidak ada Multikolinearitas
X ₂	1,041	
X ₃	1,134	
X ₄	1,039	

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan hasil analisis *Collinearity Statistic* diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10, sehingga dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Oleh karena itu persamaan yang diperoleh dari pengujian dinilai telah memenuhi uji asumsi klasik dan dikatakan layak sebagai model yang baik.

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji terjadi atau tidak terjadinya heteroskedastisitas pada model persamaan regresi dalam penelitian ini, digunakan metode pengujian *Glejser*. Pengujian *Glejser* mempunyai semangat yang sama dengan pengujian *Park*.

Digunakannya *Glejser Test*, karena teknik mempunyai kelebihan dapat diaplikasikan baik dengan sampel kecil maupun besar.

Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t_{hitung}	Sig	F_{hitung}	Sig	Keterangan
X ₁	-0,101	0,920	1,137	0,345	Non Heteroskedastistas
X ₂	1,521	0,132			Non Heteroskedastistas
X ₃	-0,402	0,688			Non Heteroskedastistas
X ₄	-1,127	0,263			Non Heteroskedastistas

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 4.9 diketahui bahwa semua variabel independen pada persamaan regresi baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen (nilai *absolut residual*). Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi bebas dari heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk menguji adanya autokorelasi dapat dideteksi dengan *Durbin-Watson test*. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson test* dengan tabel uji *Durbin-Watson*. Adapun nilai *Durbin-Watson* tabel untuk $n = 92$ pada *level of significant 5%* didapatkan nilai d_L sebesar 1,566 dan nilai d_U sebesar 1,751.

Dari hasil uji *Durbin-Watson* (d) yang dilakukan didapatkan nilai sebesar 1,816. Berdasarkan uji autokorelasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa model empiris yang dibangun telah memenuhi asumsi berdasarkan kriteria, yaitu H_0 akan diterima jika $d_U < d < 4 - d_U$ atau $1,751 < 1,816 < 2,249$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen.

4.4 Pembahasan

Setelah dilakukan pengujian statistik baik secara parsial (individu) dengan menggunakan uji t maupun secara simultan (bersama-sama) dengan menggunakan uji F, maka analisis lebih lanjut dari hasil analisis regresi adalah:

4.4.1 Pengaruh Keterampilan Terhadap Keluarga Miskin

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel keterampilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keluarga miskin dengan koefisien 7.058,002. Hal ini berarti semakin bertambahnya keterampilan maka konsumsi per bulan akan meningkat yang berarti keluarga miskin akan semakin menurun.

Keterampilan merupakan kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan dalam menghadapi tugas-tugas atau pekerjaan yang bersifat teknis atau non-teknis. Pada umumnya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat di daerah pedesaan dapat dikembangkan dengan cara diberikan pelatihan-pelatihan dan juga pengembangan yang dapat bermanfaat bagi daerah dan lingkungannya.

Menurut Tua Efendi (2002), pelatihan dan pengembangan merupakan dua konsep yang sama, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Dilihat dari tujuannya, umumnya kedua konsep tersebut dapat dibedakan. Pelatihan lebih ditekankan pada peningkatan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang spesifik pada saat ini, sedangkan pengembangan lebih ditekankan pada peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan pada masa yang akan datang, yang dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan kegiatan lain untuk mengubah perilaku kerja.

Menurut Schermerhorn (1994), keterampilan atau bakat (*aptitude*) yang dimiliki seseorang merupakan kecakapan bawaan individu yang memungkinkan untuk belajar dan berkembang menjadi suatu kemampuan yang nyata setelah melalui latihan khusus. Bakat ini juga dapat disebut sebagai potensi dasar dari suatu *ability*. Sehingga kemampuan (*ability*) dapat dipahami sebagai kapasitas yang berhubungan dengan kecakapan seseorang untuk melaksanakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan dan tugas-tugas yang bervariasi untuk kebutuhan suatu pekerjaan.

4.4.2 Pengaruh Jumlah Tanggungan keluarga Terhadap Keluarga Miskin

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap keluarga miskin dengan koefisien -5.119,509. Hal

ini berarti semakin tingginya jumlah tanggungan keluarga maka konsumsi per bulan akan menurun yang berarti semakin tinggi keluarga yang miskin.

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Di negara berkembang seperti Indonesia, banyak yang menganggap anak adalah investasi. Meskipun peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah jumlah anaknya, akan tetapi lebih baik peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah kualitas anaknya melalui pendidikan. Sehingga ada kesempatan bagi anak untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari pada orang tuanya di masa depan. Karena semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. Sehingga terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin (Todaro, 1987 : 219).

Jumlah tanggungan keluarga ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan masalah kemiskinan. Menurut Wirosuhardjo (1996), bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan.

Para ahli ekonomi pada umumnya sependapat bahwa perkembangan jumlah penduduk dapat menjadi suatu faktor pendorong maupun penghambat dalam pembangunan ekonomi. Sebagai faktor pendorong karena perkembangan itu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang akhirnya dapat memperluas pasar. Akibat buruk yang mungkin ditimbulkan oleh perkembangan jumlah penduduk terhadap pembangunan adalah bila perkembangan tersebut dengan tingkat produktifitas yang tinggi maka akan terjadi pengangguran di masyarakat.

4.4.3 Pengaruh Pendapatan Terhadap Keluarga Miskin

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keluarga miskin dengan koefisien 0,057. Hal ini berarti semakin tingginya pendapatan maka semakin besar konsumsi per bulan yang artinya keluarga miskin semakin menurun.

Pendapatan atau penghasilan adalah bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa sumbangan seseorang terhadap proses produksi menurut teori Fisher dalam Nopirin (1996: 130), tentang konsep yang berhubungan dengan pendapatan menyebutkan bahwa permintaan uang atau transaksi tergantung dari pendapatan, makin tinggi tingkat pendapatan maka semakin besar pula keinginan uang kas untuk bertransaksi.

Dari kacamata tenaga kerja, upah dianggap sebagai sumber penghasilan pokok atau disebut *human income*. Sebagai sumber pendapatan, tenaga kerja ingin agar mencukupi. Oleh karena itu, tenaga kerja mempunyai konsep tersendiri tentang seberapa tinggi upah yang sebaiknya. Dari berbagai faktor yang dijadikan pertimbangan mereka, ada dua buah yang penting dalam kaitannya dengan pembahasan sekarang ini. Pertama, tingkat upah perlu mencukupi kebutuhan, yang kedua tingginya upah sesuai dengan harapan ekonomis. Kebutuhan hidup seseorang biasanya tidak hanya harus mencukupi kebutuhan bagi diri sendiri, melainkan juga untuk seluruh anggota keluarga yang intinya terdiri atas anak dan istri. Dalam konsep *taxtended family*, kepala rumah tangga sering kali menanggung kewajiban elementasi, baik secara vertikal maupun horizontal. Namun, menjadi pertimbangan utama biasanya hanya keluarga inti (Arfida, 2002: 155).

Pendapatan merupakan hasil akhir dari suatu pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan sendiri menurut Moenir (1995: 110) diartikan sebagai seluruh penerimaan seseorang atas tenaga atau pikiran yang telah dicurahkan untuk orang lain atau badan organisasi baik dalam bentuk uang, sumber daya alam, maupun fasilitas dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendapatan adalah seluruh penerimaan seseorang yang diterimanya dari badan atau organisasi maupun dari orang.

Pendapatan yang berbentuk uang atau bentuk lain yang dapat diuangkan dari hasil usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga atau masyarakat luas dan digunakan untuk kebutuhan hidupnya baik moral maupun material atau dikatakan kebutuhan primer dan sekunder. Seseorang yang mempunyai pendapatan yang rendah, maka tidak akan cukup mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Sedangkan seseorang yang mempunyai pendapatan yang banyak maka ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin rendah tingkat kemiskinan (Simanjuntak, 1998 : 133).

Konsumsi seseorang akan tergantung pada tingkat pendapatan yang telah diterima (disebut sebagai pendapatan aktual atau absolut) oleh seseorang atau masyarakat. Jika terjadi kenaikan pendapatan aktual maka kenaikan konsumsinya lebih kecil dari kenaikan pendapatan aktual yang diterima. Hal ini dikarenakan seseorang pasti menyisihkan sebagian pendapatan yang diterimanya untuk kepentingan lain yaitu menabung dan membayar utang, dengan kondisi yang demikian masyarakat mempunyai dana cadangan atau investasi yang dapat menekan kemiskinan. Bintaro (1996 : 228) menjelaskan bahwa sebagai peghasilan seseorang. Selama orang belum memenuhi kebutuhan pokoknya, orang tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang.

Manusia harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang meliputi sandang, pangan, dan papan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup tersebut diperlukan pendapatan. Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Status ekonomi seseorang diukur didasarkan dua tolak ukur yaitu pendapatan dan kekayaan ataupun kemakmuran. Perlu dipahami dulu bahwa kekayaan berkaitan dengan persediaan uang sedangkan pendapatan berhubungan dengan arus uang (Samuelson, 1994 : 214).

4.4.4 Pengaruh Pendidikan Terhadap Keluarga Miskin

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keluarga miskin dengan koefisien

4.411,093. Hal ini berarti semakin bertambahnya pendidikan maka akan meningkatkan konsumsi per bulan yang artinya semakin rendahnya keluarga yang miskin. Tidak diperolehnya hasil yang signifikan pendidikan terhadap keluarga miskin bias disebabkan karakteristik mata pencaharian di daerah pedesaan yang memang kurang membutuhkan aspek pendidikan yang tinggi.

Human Capital Theory mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat harus dimulai dari produktivitas individu, jika individu memperoleh hasil yang lebih tinggi maka karena pendidikan yang diperolehnya, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat akan meningkat. Menurut Ananta (1993), teori ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu investasi yang baik bagi individu maupun masyarakat.

Menurut Djojohadikusumo (1994) pendidikan merupakan prasyarat untuk meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan warga masyarakat akan mendapatkan kesempatan untuk membina kemampuannya dan mengatur kehidupan secara wajar. Perluasan kesempatan untuk memperoleh perluasan pendidikan lebih tinggi berarti membuka kesempatan ekonomis untuk mengupayakan perbaikan dan kemampuan dalam masyarakat.

Jadi pada dasarnya, sumber daya manusia yang berkualitas itu dapat menjadi tenaga kerja yang produktif. Hal ini diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa tenaga kerja yang mempunyai pendidikan tinggi akan mampu bersaing untuk memperoleh pekerjaan yang layak sehingga diperoleh pendapatan yang layak pula. Jadi, dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka akan dapat meningkatkan kesempatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya serta pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah diungkapkan pada pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Keterampilan berpengaruh signifikan terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwang. Hal ini berarti semakin bertambahnya keterampilan maka konsumsi beras per bulan akan meningkat yang berarti keluarga miskin akan semakin menurun.
2. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka konsumsi beras akan menurun yang berarti keluarga miskin semakin tinggi.
3. Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan maka semakin besar konsumsi beras per bulan yang artinya keluarga miskin semakin menurun.
4. Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Hal ini disebabkan karakteristik mata pencaharian di daerah pedesaan yang memang kurang membutuhkan aspek pendidikan yang tinggi.

5.2 Saran

Dengan diadakannya penelitian mengenai pengaruh keterampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pendidikan terhadap keluarga miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Keterampilan merupakan salah satu faktor yang secara positif mempengaruhi keluarga miskin di Desa Sumbergondo. Keterampilan merupakan modal yang sangat penting yang sangat mendasar bagi seseorang dalam menjalani kehidupan dan menjadi dasar seseorang dalam membentuk cara pandang dan pola pikir. Rendahnya keterampilan di Desa Sumbergondo ini seharusnya

dihilangkan yaitu dengan cara pemerintah harus memberikan penyuluhan dan membuka kursus-kursus keterampilan bagi masyarakat agar memiliki keterampilan yang beraneka ragam.

2. Masyarakat diharapkan dapat menekan angka kelahiran sekecil mungkin karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang ada dalam satu rumah tangga maka akan semakin banyak pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Program KB perlu lebih diintensifkan, masyarakat pedesaan perlu diberikan sosialisasi lebih tentang manfaat dari KB, karena banyak anak belum tentu kesejahteraan mereka terjamin.
3. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang secara positif mempengaruhi keluarga miskin, maka dari itu pemerintah harus memberikan kebijakan untuk kelayakan upah bagi pegawai. Agar masyarakat dapat meningkatkan konsumsinya.
4. Tugas pemerintah melalui dinas pendidikan untuk meningkatkan perannya dalam memberikan pendidikan yang layak dan murah bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, dan juga perlu ditingkatkannya penyuluhan tentang wajib belajar 9 tahun menjadi 12 tahun. Serta meningkatkan fasilitas-fasilitas pendidikan secara merata dan tidak terpusat disuatu daerah tetapi merata keseluruh daerah.
5. Kepada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian tentang kemiskinan, karena kemiskinan merupakan masalah kita bersama dan kita perlu berperan serta dalam usaha pengentasan kemiskinan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Agus P. 2010. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan (Studi kasus 35 Kabupaten di Jawa Tengah)". *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Undip, Semarang.
- Arfida, MS. 2002. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gholia Indonesia.
- Arikunto. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kab. Banyuwangi. *Fenomena Kemiskinan di Banyuwangi, Sebuah Derita Atas Melimpahnya Hasil Bumi*. 2012
- Badan Pusat Statistik Prov Jatim. *Profil Kemiskinan Jawa Timur*. 2012
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia Berbagai Tahun Terbitan*. Indonesia. 2012
- Bintaro. 1996. *Tenaga Kerja Dalam Pembangunan*. Jakarta, LPSES.
- Budiarto, E. 2003. *Metodologi Penelitian Kedokteran Sebuah Pengantar*. Jakarta: EGC.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chambers, Robert, *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Djojohadikusumo.S. 1994. *Ekonomi Pembangunan: pengantar ekonomi pembangunan*. Jakarta.
- Edi Suharto. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Alfabeta. Bandung
- Ellies, S. 1994. *The Dimension of Poverty*. Jakarta. Kumarian Press.
- Emil Salim, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Yayasan Indayu, Jakarta
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta. Erlangga.
- H.S Dillon. 2001. *Paradigma Ekonomi Yang Pro Kaum Miskin dan Pro Keadilan: Belajar Dari Kesalahan Masa Lalu*. Bekasi. Yayasan Kurnia.
- Kuncoro, Mudrajad. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- M.Thamrin, Noor. "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kotawaringin Kalimantan Tengah", dalam *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 3 Nomor 2. Agustus 2005.
- Murbyanto, *Strategi Pembangunan Ekonomi Dalam Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Aditya Media, Yogyakarta
- Muhammad S.W.S. "Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia", dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 8 No 2*. Desember 2010.
- Moenir. *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasikun. 2001. *Diktat Mata Kuliah. Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. *Magister Administrasi Publik*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE.
- Samuelson. 1994. *Ekonomi Edisi Keduabelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Simanjuntak, Payaman. 1998. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. LPEE-UI.
- Schermerhorn. 1994. *Workshop Competency Based Human Resources Management*.
- Sarasutha, IGP dan M.N. Noor. 1994. *Alternatif Penanggulangan Kemiskinan dengan Pendekatan Agroekosistem di Kawasan Timur Indonesia*. Suatu Tinjauan Hasil Penelitian. Dalam: Kinerja Penelitian Tanaman Pangan. Buku 6. Sistem Usahatani dan Komponen Penunjang. M. syam, et.al (Eds). Puslitbangtan. Badan Litbang Pertanian.
- Simatupang, P. 2003. *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan*, Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Hal. 191 - 324, Vol. 51, No. 3.
- Sugiyono. 2003. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. CV Alfabet.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardjo, A.J. 1997. *Stratifikasi Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan di Wilayah Pedesaan. (Kasus Tiga Dusun Wilayah Karang Selatan, Gunung Merapi, Jawa Tengah)*. Majalah Geografi Indonesia No.19 Th. 11, Maret 1997, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suparmoko. 1991. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Suryawati, C. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*.
- Tua Efendi, Mariot. 2002. *Managemen Sumber Daya Manusia : Pengadaan, Pengembangan, Perkompensasian dan Peningkatan Produktivitas Pegawai*, Jakarta. Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Todaro, Michael. 1987. *Economic Fora Developing World*. Erlangga : Jakarta.
- Wirosuhardjo. 1996. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wongdesmiwati. "Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika", dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 6 No7*. Desember 2009

Lampiran 1



KUISIONER PENELITIAN ANALISIS PENGARUH KETERAMPILAN, JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA, PENDAPATAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP KELUARGA MISKIN DI DESA SUMBERGONDO KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI

Tanggal wawancara :

2. Petunjuk Pengisian

- a. Memohon dengan hormat bantuan dan kesediaan saudara untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada.
- b. Mohon menjawab pertanyaan dengan jujur dan sesuai dengan hati nurani dan kondisi yang ada.
- c. Kerahasiaan identitas akan dijamin sepenuhnya oleh peneliti dan pengisian kuisisioner ini murni hanya untuk kepentingan penelitian skripsi semata.
- d. Mohon ikuti petunjuk pengisian pada setiap jenis pertanyaan.

3. Daftar Pertanyaan

- a. Keterampilan
 1. Apakah saudara mempunyai keterampilan khusus di dalam suatu bidang tertentu?
Jawab:.....(Ya/Tidak)
 2. Berapa jumlah sertifikat keterampilan yang saudara miliki?
Jawab:.....
 3. Jika saudara memiliki keterampilan, keterampilan apa saja yang saudara miliki?
(Pilih salah satu)
 - a. Perbengkelan
 - b. Menjahit
 - c. Keterampilan lain,
Sebutkan.....

b. Tanggungan keluarga

1. Berapa jumlah tanggungan keluarga saudara saat ini?

No	Nama	Status	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
	Anggota	Dalam		Terakhir	
	Keluarga	Keluarga			

1

2

3

4

....

c. Berapa pendapatan saudara per bulan?

Jawab:.....

d. Apakah saudara tamat pendidikan SLTP?

Jawab:.....(Ya/Tidak)

TERIMA KASIH ATAS KESEDIAAN ANDA MENGISI ANGKET INI

Lampiran 2
Rekapitulasi Data Penelitian

No.	Y (Kemiskinan)	X1 (Ketrampilan)	X2 (Tanggung Klrg)	X3 (Pendapatan)	X4 (Pendidikan)
1	105000	1	6	250000	0
2	161000	3	3	425000	0
3	126000	1	4	300000	1
4	168000	2	3	550000	1
5	147000	2	2	400000	1
6	105000	1	4	200000	1
7	147000	2	2	350000	1
8	148000	2	3	400000	1
9	98000	1	4	400000	0
10	126000	1	5	300000	1
11	140000	2	6	450000	0
12	170000	3	2	325000	0
13	140000	1	3	250000	1
14	91000	1	5	300000	0
15	145000	1	3	200000	0
16	165000	1	6	350000	1
17	182000	3	2	500000	1
18	84000	1	4	200000	0
19	125000	2	3	450000	1
20	100000	1	6	250000	0
21	150000	3	4	400000	1
22	125000	1	3	300000	1
23	127500	1	4	300000	1
24	160000	3	2	650000	1
25	128000	1	4	300000	1
26	105000	1	5	250000	0
27	160000	2	5	600000	0
28	120000	1	4	500000	1
29	140000	1	5	300000	1
30	140000	1	4	524000	0
31	140000	1	6	300000	1
32	140000	1	4	250000	1
33	112000	1	2	300000	0
34	160000	2	3	350000	1

Lanjutan...

No.	Y (Kemiskinan)	X1 (Ketrampilan)	X2 (Tanggung Klrg)	X3 (Pendapatan)	X4 (Pendidikan)
35	160000	2	4	400000	1
36	168000	3	4	500000	0
37	147000	1	3	350000	1
38	147000	1	4	200000	0
39	148000	2	4	450000	0
40	147500	2	3	300000	1
41	98000	1	5	425000	1
42	160000	2	3	600000	0
43	126000	2	4	350000	1
44	120000	3	5	300000	1
45	84000	1	6	200000	0
46	125000	1	4	325000	0
47	182000	3	3	700000	1
48	145000	2	4	385000	1
49	168000	3	3	550000	1
50	126000	1	3	225000	0
51	140000	1	3	350000	1
52	140000	1	2	400000	0
53	140000	1	4	250000	1
54	140000	2	4	300000	1
55	145000	2	4	250000	1
56	120000	1	5	300000	0
57	147000	2	3	250000	1
58	147000	1	2	600000	1
59	118000	3	2	250000	1
60	147000	1	5	325000	0
61	147000	1	4	250000	1
62	161000	2	3	300000	1
63	140000	2	3	250000	0
64	98000	2	7	300000	1
65	147000	2	4	300000	1
66	145000	3	3	550000	1
67	160000	2	5	350000	1
68	147000	2	3	200000	1
69	140000	3	6	350000	0
70	140000	3	4	450000	1
71	140000	3	4	500000	1

Lanjutan...

No.	Y (Kemiskinan)	X1 (Ketrampilan)	X2 (Tanggung Klrg)	X3 (Pendapatan)	X4 (Pendidikan)
72	160000	2	6	350000	1
73	126000	2	4	300000	1
74	160000	1	5	550000	0
75	160000	2	6	500000	1
76	160000	3	4	450000	0
77	120000	1	3	250000	1
78	147000	1	4	500000	0
79	147000	1	4	575000	1
80	147000	2	4	324000	1
81	160000	2	3	300000	1
82	126000	2	5	475000	1
83	120000	2	7	300000	1
84	140000	1	3	250000	0
85	126000	2	6	350000	1
86	182000	1	3	450000	0
87	154000	1	5	715000	1
88	133000	2	4	625000	0
89	140000	2	4	700000	0
90	120000	1	5	430000	1
91	98000	2	6	370000	0
92	140000	2	3	460000	1

Lampiran 3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	92	84000.00	182000.00	138554.3	21622.18749
X1	92	1.00	3.00	1.7065	.73437
X2	92	2.00	7.00	3.9891	1.22694
X3	92	200000.00	715000.00	377532.6	127967.49683
X4	92	.00	1.00	.6413	.48225
Valid N (listwise)	92				

Y

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Miskin	12	13,0	13,0	13,0
Cukup Miskin	58	63,0	63,0	76,1
Miskin	22	23,9	23,9	100,0
Total	92	100,0	100,0	

X1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	42	45,7	45,7	45,7
Cukup Tinggi	35	38,0	38,0	83,7
Tinggi	15	16,3	16,3	100,0
Total	92	100,0	100,0	

X2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kecil	34	37,0	37,0	37,0
Cukup Besar	45	48,9	48,9	85,9
Besar	13	14,1	14,1	100,0
Total	92	100,0	100,0	

X3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kecil	54	58,7	58,7	58,7
	Cukup Besar	25	27,2	27,2	85,9
	Besar	13	14,1	14,1	100,0
	Total	92	100,0	100,0	

X4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tamat SLTP	33	35,9	35,9	35,9
	Tamat SLTP	59	64,1	64,1	100,0
	Total	92	100,0	100,0	

Lampiran 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	138554.3	21622.18749	92
X1	1.7065	.73437	92
X2	3.9891	1.22694	92
X3	377532.6	127967.49683	92
X4	.6413	.48225	92

Correlations

		Y	X1	X2	X3	X4
Pearson Correlation	Y	1.000	.418	-.379	.447	.165
	X1	.418	1.000	-.174	.333	.165
	X2	-.379	-.174	1.000	-.110	-.100
	X3	.447	.333	-.110	1.000	-.006
	X4	.165	.165	-.100	-.006	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.000	.000	.058
	X1	.000	.	.048	.001	.058
	X2	.000	.048	.	.148	.173
	X3	.000	.001	.148	.	.476
	X4	.058	.058	.173	.476	.
N	Y	92	92	92	92	92
	X1	92	92	92	92	92
	X2	92	92	92	92	92
	X3	92	92	92	92	92
	X4	92	92	92	92	92

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4 ^a , X3, X2, X1	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.613 ^a	.376	.348	17463.31714	.376	13.126	4	87	.000	1.816

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.6E+010	4	4003015128	13.126	.000 ^a
	Residual	2.7E+010	87	304967445.4		
	Total	4.3E+010	91			

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	122709.5	9777.393		12.550	.000					
	X1	7058.002	2710.023	.240	2.604	.011	.418	.269	.221	.846	1.182
	X2	-5119.509	1522.133	-.291	-3.363	.001	-.379	-.339	-.285	.961	1.041
	X3	.057	.015	.335	3.720	.000	.447	.370	.315	.882	1.134
	X4	4411.093	3868.626	.098	1.140	.257	.165	.121	.097	.963	1.039

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostiēs

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	X1	X2	X3	X4
1	1	4.437	1.000	.00	.01	.00	.00	.01
	2	.312	3.769	.00	.01	.02	.02	.91
	3	.147	5.489	.01	.42	.24	.03	.01
	4	.078	7.554	.00	.49	.10	.70	.01
	5	.025	13.250	.99	.07	.63	.24	.05

a. Dependent Variable: Y

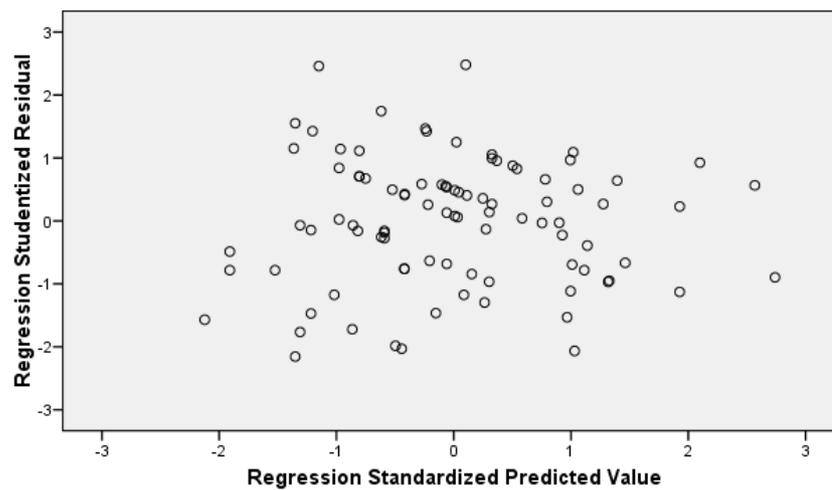
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	110383.9	174889.3	138554.3	13264.86747	92
Std. Predicted Value	-2.124	2.739	.000	1.000	92
Standard Error of Predicted Value	2343.563	6822.269	3966.864	920.610	92
Adjusted Predicted Value	112443.5	176431.8	138586.5	13298.45605	92
Residual	-36622.9	42090.74	.00000	17075.19496	92
Std. Residual	-2.097	2.410	.000	.978	92
Stud. Residual	-2.156	2.481	-.001	1.007	92
Deleted Residual	-38706.6	44604.01	-32.12012	18111.93841	92
Stud. Deleted Residual	-2.203	2.559	-.001	1.017	92
Mahal. Distance	.650	12.899	3.957	2.336	92
Cook's Distance	.000	.094	.012	.018	92
Centered Leverage Value	.007	.142	.043	.026	92

a. Dependent Variable: Y

Scatterplot

Dependent Variable: Y



Lampiran 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Abs_Res	13779.04	9980.67536	92
X1	1.7065	.73437	92
X2	3.9891	1.22694	92
X3	377532.6	127967.49683	92
X4	.6413	.48225	92

Correlations

		Abs_Res	X1	X2	X3	X4
Pearson Correlation	Abs_Res	1.000	-.074	.181	-.066	-.138
	X1	-.074	1.000	-.174	.333	.165
	X2	.181	-.174	1.000	-.110	-.100
	X3	-.066	.333	-.110	1.000	-.006
	X4	-.138	.165	-.100	-.006	1.000
Sig. (1-tailed)	Abs_Res	.	.240	.042	.267	.095
	X1	.240	.	.048	.001	.058
	X2	.042	.048	.	.148	.173
	X3	.267	.001	.148	.	.476
	X4	.095	.058	.173	.476	.
N	Abs_Res	92	92	92	92	92
	X1	92	92	92	92	92
	X2	92	92	92	92	92
	X3	92	92	92	92	92
	X4	92	92	92	92	92

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4 ^a , X3, X2, X1	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Abs_Res

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.223 ^a	.050	.006	9950.82081

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.5E+008	4	112556129.6	1.137	.345 ^a
	Residual	8.6E+009	87	99018834.73		
	Total	9.1E+009	91			

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Abs_Res

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11694.686	5571.283		2.099	.039
	X1	-155.318	1544.206	-.011	-.101	.920
	X2	1318.875	867.331	.162	1.521	.132
	X3	-.003	.009	-.045	-.402	.688
	X4	-2483.570	2204.392	-.120	-1.127	.263

a. Dependent Variable: Abs_Res